

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK DI GARUT**

Oleh:

Allysha Hanna Benarthy

NRP. 2204058



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK DI GARUT**

Oleh:

Allysha Hanna Benarthy

NRP. 2204058

Telah disetujui pada tanggal: **Juni 2025**

Oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Ayi Haryani, M.Pd

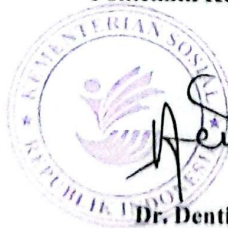
Pembimbing Pendamping



Irniyati Samsosir, MPS.Sp

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program
Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya. Serta Ibu, Ayah, serta keluarga tercinta yang selalu mengirimkan doa dan memberikan dukungan serta memotivasi pikiran. Sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan praktikum berbasis laboratorium (magang) program studi pekerjaan sosial tahun 2025. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Laboratorium (magang) yang dilaksanakan pada 22 April 2025 hingga 14 Juni 2025.

Praktikum ini dilaksanakan secara indoor di auditorium Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan outdoor yang dilaksanakan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Laporan ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat penilaian kelulusan pada mata kuliah Praktik Laboratorium. Di samping itu, penulisan laporan ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca. Kemudian terselesaikannya laporan ini tidak terlepas dari campur tangan pihak-pihak lain, maka daripada itu praktikan ucapkan terima kasih kepada semua pihak, yaitu :

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Ayi Haryani, M.Pd dan Irniyati Samosir, MPS.Sp selaku Dosen Pembimbing praktikum laboratorium (magang) yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan laporan.
5. Nani Mulyani, S.Pd selaku Kepala Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak di Garut, serta seluruh pekerja sosial dan pegawai Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut yang telah mendukung serta memfasilitasi praktikan selama praktikum.

6. Rekan-rekan kelompok 8 Praktikum Laboratorium yang telah memberikan semangat, mengingatkan dan saling membantu satu sama lain dalam proses pelaksanaan Praktikum Laboratorium hingga selesai.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu selama pelaksanaan praktikum (magang) dan penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi laporan hasil praktikum ini sebagai bentuk upaya yang maksimal dari penulis. Oleh karena itu praktikan sangat mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk menyempurnakan laporan ini.

Bandung, 31 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	3
1.3. Sasaran.....	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	5
2.1. Pekerja Sosial Generalis.....	5
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	5
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	8
2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	12
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	14
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	17
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	18
3.1. Gambaran Umum Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	18
3.2. Layanan Lembaga Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	19

3.3. Profil Penerima Manfaat Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut	21
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG.....	24
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi Praktikum.....	24
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	26
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya.....	26
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan, Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya.....	35
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya.....	42
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....	47
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya.....	47
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan, Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya.....	55
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya.....	60
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya Yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum.....	67
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	69
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro.....	69
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	72

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	74
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	77
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	77
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik).....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Penerimaan Awal Mahasiswa.....	24
Gambar 4. 2 Kegiatan Apel Pagi.....	26
Gambar 4. 3 Pengenalan Lingkungan.....	27
Gambar 4. 4 Pengenalan Fasilitas.....	28
Gambar 4. 5 Shadowing Terhadap Peksos.....	29
Gambar 4. 6 Shadowing Peksos Terhadap Calon Penerima Manfaat.....	30
Gambar 4. 7 Melakukan Kegiatan Bimbingan Sosial.....	32
Gambar 4. 8 Kegiatan Makan Pagi.....	36
Gambar 4. 9 Kegiatan Monitoring Asrama.....	37
Gambar 4. 10 Kegiatan Kesenian.....	39
Gambar 4. 11 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	39
Gambar 4. 12 Kegiatan Kesenian.....	40
Gambar 4. 13 Kegiatan Kelompok.....	42
Gambar 4. 14 Pengenalan Organisasi dan Kebijakan.....	43
Gambar 4. 15 Kegiatan Pengenalan Mitra.....	44
Gambar 4. 16 Pengecekan Asrama.....	46
Gambar 4. 17 Kegiatan Asesmen Bersama Anak.....	50
Gambar 4. 18 Perjalanan Menuju Rumah Calon Penerima Manfaat.....	50
Gambar 4. 19 Kegiatan Asesmen Calon Penerima Manfaat.....	51
Gambar 4. 20 Pengisian Inform Consent.....	53
Gambar 4. 21 Eco Map Klien Anak.....	54
Gambar 4. 22 Kegiatan <i>Baking Class</i>	55
Gambar 4. 23 Kegiatan Diskusi Anak.....	57
Gambar 4. 24 Kegiatan Conversation Group.....	58
Gambar 4. 25 Koordinasi Dengan Pihak Sekolah.....	61
Gambar 4. 26 Pemeriksaan Kesehatan Anak.....	61
Gambar 4. 27 Penyebaran Form Umpan Balik.....	64
Gambar 4. 28 Pemaparan Hasil Form.....	65
Gambar 4. 29 Kegiatan Rembuk Warga.....	67
Gambar 4. 30 Mendampingi Anak Mengerjakan PR.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jenis Kelamin Penerima Manfaat.....	22
Tabel 3. 2 Kondisi Sosial Anak.....	22
Tabel 3. 3 Tingkat Pendidikan Anak.....	22
Tabel 3. 4 Asal Daerah Anak.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1	Keputusan Direktur Tentang Penetapan Tempat Laboratorium (Magang).....	82
Lampiran 1.2	Keputusan Direktur Tentang Penetapan Tempat Laboratorium (Magang).....	83
Lampiran 1.3	Keputusan Direktur Tentang Penetapan Tempat Laboratorium (Magang).....	84
Lampiran 1.4	Keputusan Direktur Tentang Penetapan Tempat Laboratorium (Magang).....	85
Lampiran 1.5	Absensi.....	86
Lampiran 1.6	Absensi.....	86
Lampiran 1.7	Absensi.....	87
Lampiran 1.8	Absensi.....	87
Lampiran 1.9	Catatan Harian.....	88
Lampiran 1.10	Catatan Harian.....	96
Lampiran 1.11	Hasil Tabel BPSS.....	113
Lampiran 1.12	<i>Inform Consent</i>	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi yang kuat dalam praktik pekerjaan sosial. Sebagai bagian dari pendidikan vokasi, Prodi Pekerjaan Sosial menekankan pembelajaran berbasis praktik yang tinggi, yang tercermin dalam mata kuliah praktik, praktikum, kegiatan magang, dan kuliah lapangan. Seluruh proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan profil lulusan yang mampu menjalankan berbagai peran penting dalam bidang pekerjaan sosial.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas di ruang kelas (pembelajaran indoor), tetapi juga mencakup pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) yang dilaksanakan di laboratorium lapangan, seperti Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak yang tersebar di beberapa daerah di Jawa Barat. Pada tahun 2025, mahasiswa semester VI mengikuti kegiatan praktikum laboratorium (magang) dengan beban 6 SKS atau setara dengan 238 jam. Kegiatan ini menjadi sarana utama untuk mengasah pengetahuan, keterampilan praktis, dan pemahaman komprehensif mahasiswa dalam bidang pekerjaan sosial.

UPTD Griya Ramah Anak merupakan lembaga yang menyediakan berbagai layanan sosial yang dibutuhkan oleh kelompok rentan dan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya anak-anak. Layanan yang diberikan menerapkan pendekatan yang adaptif terhadap beragam permasalahan sosial pada tingkat individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas. Penanganan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, dengan metode serta teknik yang disesuaikan dengan karakteristik tiap kasus yang ditangani.

Dengan demikian, mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial memperoleh pengalaman praktik yang komprehensif selama menjalani kegiatan magang di UPTD Griya Ramah Anak Garut. Tujuan utama dari praktikum laboratorium ini

adalah untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, nilai-nilai, serta penguasaan keterampilan dasar dalam praktik pekerjaan sosial di bidang pekerjaan sosial anak. Sebagai pengalaman magang pertama, kegiatan ini difokuskan pada penguatan keterampilan dasar (*basic skills*) yang menjadi fondasi utama dalam menjalankan praktik pekerjaan sosial secara profesional.

Praktikum laboratorium (magang) menjadi landasan penting bagi pelaksanaan praktikum lanjutan mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial yang nantinya akan dilaksanakan di berbagai lembaga dan komunitas. Seluruh rangkaian praktikum ini diarahkan untuk mendukung pencapaian profil lulusan yang diharapkan. Selain memberikan pemahaman yang kuat mengenai konsep-konsep dan keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial, fokus utama lainnya adalah membekali mahasiswa dengan kompetensi dasar untuk bekerja di bidang layanan pekerjaan sosial.

Selama magang, mahasiswa diharapkan memahami secara menyeluruh struktur organisasi lembaga, sistem pengelolaan, program serta proses layanan yang dijalankan oleh UPTD Griya Ramah Anak. Mahasiswa juga diperkenalkan dengan sumber daya manusia pelaksana, sarana dan prasarana yang tersedia, serta berbagai proses engagement dan asesmen sosial yang dilakukan. Pengalaman ini menjadi bekal awal dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja profesional, khususnya dalam konteks layanan sosial bagi anak.

Pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) dilakukan melalui pembelajaran baik secara indoor maupun outdoor. Praktikum indoor berlangsung di lingkungan kampus, dengan tujuan membekali mahasiswa dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan dasar, serta pemahaman terhadap nilai-nilai etika dalam praktik pekerjaan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan di bawah bimbingan dosen pembimbing atau supervisor Prodi Pekerjaan Sosial.

Sementara itu, praktikum outdoor dilaksanakan secara langsung di UPTD Griya Ramah Anak serta pusat-pusat layanan sosial lainnya. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman praktik lapangan secara langsung, didampingi oleh pekerja sosial, serta mendapatkan supervisi akademik dari dosen pembimbing.

Kombinasi bimbingan dari akademisi dan pekerja sosial ini memberikan mahasiswa pengalaman menyeluruh dalam memahami dinamika layanan sosial secara nyata.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Praktikum laboratorium (magang) pada Prodi Pekerjaan Sosial bertujuan untuk:

1. Membekali mahasiswa dengan keterampilan dasar (basic skills) dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya di bidang rehabilitasi sosial anak.
2. Memberikan pemahaman kontekstual mengenai proses layanan sosial melalui pengalaman langsung di lapangan.
3. Mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam memahami struktur, fungsi, dan manajemen lembaga layanan sosial seperti UPTD Griya Ramah Anak.
4. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menangani permasalahan sosial.
5. Melatih mahasiswa untuk bekerja secara profesional dan etis dalam setting kelembagaan dan komunitas.

Adapun manfaat dari praktikum laboratorium (magang) pada Program Studi Pekerjaan Sosial yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata dalam memberikan layanan sosial kepada kelompok rentan, khususnya anak-anak.
2. Mahasiswa mampu mengintegrasikan teori dan praktik dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial di lapangan.
3. Mahasiswa memperoleh wawasan tentang dinamika kerja tim profesional di lingkungan lembaga sosial.
4. Mahasiswa memiliki bekal awal yang kuat untuk memasuki dunia kerja di bidang pekerjaan sosial.
5. Lembaga mitra seperti UPTD Griya Ramah Anak mendapatkan kontribusi positif melalui partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan layanan sosial.

1.3. Sasaran

1. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai institusi penyelenggara pendidikan pekerjaan sosial.

2. Mahasiswa praktikan sebagai subjek utama yang mengaplikasikan teori ke dalam praktik lapangan.
3. Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (GRA) Garut sebagai lokasi pelaksanaan praktikum.
4. Pekerja sosial di GRA Garut sebagai pembimbing lapangan dan mitra profesional mahasiswa.
5. Anak-anak yang tinggal di GRA Garut sebagai penerima manfaat dari kegiatan intervensi mahasiswa.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, tujuan dan manfaat, sasaran, lokasi dan waktu, serta sistematika laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM

Berisi teori-teori penting, model pekerjaan sosial generalis, tahap-tahap engagement dan asesmen, serta regulasi yang relevan.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM

Membahas gambaran umum lembaga tempat magang (seperti UPTD Griya Ramah Anak), jenis layanan, serta profil penerima manfaat.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM

Uraian rinci mengenai pelaksanaan keterampilan (mikro, mezzo, makro), peranan praktikan (shadowing, tandem, mandiri), serta keterlibatan dalam kegiatan lain di lembaga.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Menjelaskan integrasi keterampilan, tantangan yang dihadapi, serta refleksi etis dan profesional mahasiswa.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan penting dan rekomendasi untuk lembaga serta untuk pelaksanaan praktikum ke depannya.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Pekerjaan sosial generalis merupakan pendekatan praktik profesional yang bersifat menyeluruh (komprehensif), fleksibel, serta terintegrasi, yang dirancang untuk menjawab dinamika dan kompleksitas persoalan sosial dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan seorang pekerja sosial untuk melakukan intervensi lintas level dari aras individu (*mikro*), kelompok dan organisasi (*mezzo*), hingga pada sistem yang lebih luas seperti komunitas dan kebijakan sosial (*makro*).

Dalam proses praktiknya, pekerja sosial generalis tidak hanya fokus pada satu jenis masalah atau sistem, melainkan memiliki kemampuan untuk membaca keterkaitan antar-sistem secara menyeluruh. Hal ini dilakukan karena pekerja sosial generalis memahami bahwa perilaku manusia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, ekonomi, politik, serta kondisi fisik tempat seseorang berada.

Oleh karena itu, perubahan sosial yang efektif dan berkelanjutan hanya dapat dicapai jika pekerja sosial juga mempertimbangkan interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan pandangan ini, Miley, O'Melia, dan DuBois (2014) dalam bukunya *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* menegaskan bahwa pendekatan generalis memungkinkan pekerja sosial untuk bekerja dengan sistem manusia yang beragam, dan menggunakan strategi intervensi multilevel secara simultan untuk menciptakan perubahan sosial yang dapat meningkatkan keberfungsian sosial individu maupun masyarakat. Pendekatan ini juga menuntut pekerja sosial untuk terlibat dalam aktivitas advokasi, pemberdayaan komunitas, serta riset untuk mendukung praktik

sosial yang berbasis bukti (*evidence-based practice*), sekaligus mampu mendorong transformasi sosial melalui kebijakan yang lebih adil dan inklusif.

Di Indonesia, pemahaman dan praktik pekerjaan sosial generalis turut dikembangkan melalui kontribusi akademik dan praktis dari para ahli lokal. Salah satunya adalah Dwi Heru Sukoco dalam bukunya *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan* (2021), yang diterbitkan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Pekerja sosial adalah lulusan dari perguruan tinggi yang mengajarkan ilmu pekerjaan sosial secara formal dan sistematis, serta dibekali dengan seperangkat pengetahuan, nilai, dan keterampilan ilmiah dalam membantu manusia menghadapi permasalahan hidupnya.

Dalam praktiknya, pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator perubahan sosial, dengan cara membantu individu, keluarga, atau kelompok untuk mengembangkan kapasitas dirinya, memecahkan masalah yang dihadapi, memperoleh akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan, memperkuat interaksi sosial, serta mendorong agar sistem sosial, baik dalam bentuk organisasi, komunitas, maupun kebijakan dapat lebih responsif dan berpihak pada kepentingan manusia, khususnya mereka yang rentan dan terpinggirkan. Pendekatan ini mempertegas bahwa pekerjaan sosial tidak sekadar menyelesaikan masalah pada tingkat individu semata, melainkan turut berupaya melakukan transformasi pada struktur sosial yang tidak adil, sehingga individu dan kelompok masyarakat memiliki ruang yang setara untuk tumbuh dan berkembang.

Tujuan dari pekerjaan sosial generalis pada dasarnya berpijak pada misi besar profesi pekerjaan sosial, yakni meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh dan berkeadilan. National Association of Social Workers (NASW) dalam *Code of Ethics* (1999) secara eksplisit menyatakan bahwa misi pekerjaan sosial adalah

“To enhance human well-being and help meet the basic human needs of all people, with particular attention to the needs and empowerment of people who are vulnerable, oppressed, and living in poverty.”

Pekerja sosial tidak hanya bekerja demi kebaikan individu secara personal, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memperhatikan

mereka yang mengalami ketimpangan struktural, seperti kemiskinan, diskriminasi, pengucilan sosial, dan ketidakadilan. Miley dkk. (2014) mendukung pernyataan ini dengan menegaskan bahwa pekerjaan sosial juga harus menyoroti perubahan pada level sistem sosial dan institusi, agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil, inklusif, dan mampu menyediakan kesempatan yang merata bagi semua anggota masyarakat. Dalam konteks nasional, Sukoco (2021) menekankan bahwa pekerja sosial memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan sosial yang suportif terhadap tercapainya potensi hidup klien secara optimal. Hal ini dilakukan melalui strategi pemberdayaan, pendampingan, serta advokasi hak-hak dasar yang melekat pada setiap individu.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, pekerja sosial generalis dituntut memiliki seperangkat kompetensi profesional yang bersifat multidimensi.

1. Melakukan intervensi pada berbagai level sistem: dari mikro (individu dan keluarga), mezzo (kelompok dan organisasi), hingga makro (komunitas dan kebijakan sosial).
2. Menerapkan proses pekerjaan sosial: seperti engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi, secara konsisten pada semua tingkat sistem.
3. Berpikir kritis dan reflektif, menggunakan teori perilaku manusia, sistem sosial, dan pendekatan pemberdayaan dalam praktik.
4. Bersikap etis dan inklusif, menghargai keberagaman budaya, martabat manusia, keadilan sosial, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia.
5. Melakukan riset dan pengembangan program sebagai dasar pengambilan keputusan praktik berbasis bukti (evidence-based practice) dan evaluasi layanan.

Pekerja sosial generalis juga dituntut memiliki kapasitas untuk menjadi penghubung antara klien dan sumber daya sosial di lingkungannya. Peran ini tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi juga melibatkan peran sebagai advokat yang memperjuangkan aksesibilitas layanan, pendidik yang mengedukasi klien dan masyarakat, serta sebagai peneliti yang mampu melakukan evaluasi dan dokumentasi praktik untuk tujuan pengembangan layanan. Miley dkk. (2014)

menegaskan bahwa pekerja sosial generalis idealnya mampu mengembangkan program-program baru ketika layanan yang tersedia tidak cukup atau tidak relevan dengan kebutuhan klien. Sementara itu, Sukoco (2021) menekankan bahwa pekerja sosial berperan dalam memperkuat kapasitas individu agar mampu menyelesaikan masalah secara mandiri serta menjalin hubungan sosial yang lebih sehat dan produktif, sekaligus berkontribusi dalam mendorong terbentuknya tatanan sosial yang adil dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang menyeluruh, adaptif, dan berbasis pada nilai pemberdayaan, pekerja sosial generalis memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjawab berbagai persoalan sosial kontemporer yang kompleks dan saling berkaitan. Mereka bukan hanya menjadi penolong yang hadir saat krisis, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai bentuk intervensi sosial yang bersifat transformatif. Pekerja sosial generalis melaksanakan praktiknya berdasarkan nilai-nilai etika profesi, prinsip keadilan sosial, serta komitmen terhadap perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar manusia. Dalam konteks masyarakat yang dinamis dan penuh tantangan, peran pekerja sosial generalis menjadi semakin penting dan relevan, baik sebagai pelayan masyarakat, fasilitator perubahan, maupun pelopor keadilan sosial berbasis bukti.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, pemahaman terhadap berbagai teori sangat penting untuk menganalisis situasi sosial, memahami perilaku manusia, serta merancang intervensi yang tepat.

Teori-teori ini membantu pekerja sosial melihat klien tidak hanya sebagai individu yang memiliki masalah, tetapi sebagai bagian dari sistem yang kompleks. Berikut adalah teori-teori utama yang mendukung praktik pekerja sosial generalis, sebagaimana dikutip dari buku *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan* karya Dwi Heru Sukoco (2021):

1. Teori Sistem (*Systems Theory*)

Teori Sistem dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy, seorang ahli biologi asal Austria, yang kemudian diadopsi dalam ilmu sosial untuk memahami bahwa individu merupakan bagian dari sistem yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Dalam konteks pekerjaan sosial generalis, teori ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia berada dalam jaringan relasi kompleks, seperti keluarga, lingkungan sekolah, komunitas, dan organisasi sosial. Perubahan atau gangguan dalam satu elemen sistem akan berdampak pada elemen lain. Oleh karena itu, pekerja sosial tidak hanya melihat masalah klien sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari dinamika sistem yang lebih luas. Teori ini sangat membantu dalam asesmen kasus, perumusan intervensi, hingga evaluasi dampak, karena mendorong pekerja sosial untuk berpikir sistemik dan menyeluruh.

2. Perspektif Ekologis (*Ecological Perspective*)

Perspektif ini diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner, seorang psikolog perkembangan yang merumuskan konsep lingkungan ekologis manusia dalam beberapa tingkat sistem, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Dalam pekerjaan sosial, pendekatan ini menekankan bahwa hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sangat memengaruhi keberfungsian sosial seseorang. Pekerja sosial yang menggunakan perspektif ini akan mempertimbangkan bagaimana faktor lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, hingga kebijakan memengaruhi kehidupan klien. Misalnya, anak yang menunjukkan perilaku menyimpang mungkin dipengaruhi oleh relasi dalam keluarga, kondisi sekolah, serta norma-norma sosial di lingkungannya. Teori ini mendorong pekerja sosial untuk tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif secara holistik.

3. Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*)

Teori pemberdayaan dikembangkan oleh Barbara Solomon, yang menekankan pentingnya meningkatkan kontrol individu atau kelompok atas kehidupannya sendiri, terutama mereka yang terpinggirkan secara sosial. Dalam pekerjaan sosial generalis, teori ini menjadi dasar dalam membangun proses intervensi yang

partisipatif, di mana klien dipandang sebagai subjek yang memiliki kekuatan, bukan objek pasif yang hanya menerima bantuan. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang mendukung klien mengenali potensinya, mengakses sumber daya, serta memperjuangkan hak dan kebutuhannya. Pendekatan ini penting terutama dalam kerja dengan komunitas minoritas, kelompok perempuan, anak-anak terlantar, atau korban kekerasan, di mana ketidakberdayaan seringkali disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil.

4. Perspektif Kekuatan (*Strengths Perspective*)

Dennis Saleebey, seorang profesor pekerjaan sosial dari University of Kansas, adalah tokoh utama di balik berkembangnya perspektif kekuatan dalam pekerjaan sosial. Perspektif ini menggeser fokus dari kelemahan dan masalah klien menjadi pada kekuatan, potensi, serta sumber daya yang mereka miliki. Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, pendekatan ini mendorong pekerja sosial untuk menggali apa yang sudah dimiliki klien baik dalam bentuk nilai, pengalaman, dukungan sosial, maupun harapan hidup dan menjadikannya sebagai titik awal intervensi. Pendekatan ini meningkatkan motivasi dan harga diri klien, serta memperkuat relasi kolaboratif antara klien dan pekerja sosial. Perspektif ini juga menjadi dasar dalam pendekatan intervensi berbasis komunitas yang bertumpu pada potensi lokal.

5. Teori Perilaku Kognitif (*Cognitive Behavioral Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh dua tokoh utama, yaitu Aaron T. Beck dan Albert Ellis, yang menjelaskan bahwa pikiran, emosi, dan perilaku saling memengaruhi. Keyakinan negatif atau irasional dapat memunculkan respons emosional dan perilaku yang merugikan. Dalam praktik pekerjaan sosial, pendekatan ini digunakan untuk membantu klien mengenali dan mengganti pola pikir yang maladaptif dengan pikiran yang lebih realistis dan konstruktif. Misalnya, seseorang yang berpikir “saya tidak berguna” mungkin dibantu untuk mengevaluasi ulang keyakinan itu dan mengembangkan cara pandang baru yang lebih positif. Intervensi ini banyak digunakan dalam kasus kecemasan, depresi, trauma, dan masalah harga diri, serta sangat efektif dalam konteks konseling dan terapi jangka pendek.

6. Teori Krisis (*Crisis Theory*)

Teori krisis pertama kali dikembangkan oleh Erich Lindemann dan kemudian disempurnakan oleh Gerald Caplan. Mereka menjelaskan bahwa krisis adalah kondisi sementara yang terjadi ketika individu tidak mampu mengatasi tekanan psikososial akibat kejadian tertentu, seperti kehilangan, perceraian, kekerasan, atau bencana alam. Pekerja sosial menggunakan teori ini untuk memberikan intervensi jangka pendek yang bersifat cepat, langsung, dan terfokus, guna membantu klien memulihkan fungsi emosional dan sosialnya. Intervensi krisis bertujuan mencegah gangguan lebih lanjut, memfasilitasi pemahaman terhadap situasi, serta membantu individu mengambil keputusan yang tepat.

7. Teori Anti-Penindasan (*Anti-Oppressive Theory*)

Teori ini dikenalkan oleh Lena Dominelli, seorang akademisi dan aktivis pekerjaan sosial, yang menekankan bahwa pekerja sosial harus peka terhadap ketidakadilan struktural yang dialami oleh klien. Teori anti-penindasan mengajarkan bahwa praktik pekerjaan sosial tidak boleh netral dalam menghadapi ketimpangan kekuasaan, diskriminasi rasial, gender, ekonomi, atau disabilitas. Dalam praktiknya, pekerja sosial perlu merefleksikan posisi sosial mereka, memahami konteks penindasan yang dialami klien, serta melakukan advokasi terhadap sistem yang menindas. Teori ini sangat berguna dalam konteks masyarakat yang majemuk dan kompleks, di mana praktik sosial harus menjunjung tinggi kesetaraan, hak asasi manusia, serta keberagaman budaya. Pendekatan ini juga mendorong pekerja sosial untuk mengambil peran aktif dalam perubahan kebijakan dan pemberdayaan komunitas secara struktural.

8. Teori Kebutuhan Manusia (*Hierarchy of Needs Theory*)

Teori ini diperkenalkan oleh Abraham Maslow, yang menyusun konsep hierarki kebutuhan manusia dalam lima tingkatan, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis seperti makan dan tidur
2. Kebutuhan rasa aman
3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki
4. Kebutuhan akan penghargaan,
5. Kebutuhan aktualisasi diri.

Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia berkembang secara bertahap, dan kebutuhan di tingkat dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mengejar kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam praktik pekerjaan sosial, teori ini menjadi kerangka dalam memahami kondisi klien secara menyeluruh. Seorang klien yang belum terpenuhi kebutuhan dasarnya, misalnya belum memiliki tempat tinggal atau akses makanan, akan sulit untuk berpikir tentang pengembangan diri atau menyelesaikan konflik psikologis. Oleh karena itu, pekerja sosial menggunakan teori ini untuk menyusun intervensi yang berjenjang dan realistis, dimulai dari pemenuhan kebutuhan mendasar klien menuju pencapaian potensi dirinya secara penuh.

2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Dalam praktik pekerjaan sosial, proses pertolongan dilakukan melalui sejumlah tahapan sistematis yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif bagi individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas yang menjadi klien.

Dua tahapan awal yang sangat krusial dalam proses ini adalah *engagement* dan *assessment*, yang menjadi fondasi penting untuk membangun kerja sama yang efektif antara pekerja sosial dan klien. Tahapan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan pendekatan humanistik dan etika profesional yang tinggi.

1. Engagement

Engagement adalah tahap awal dalam proses pertolongan sosial yang berfokus pada membangun hubungan profesional dan emosional antara pekerja sosial dengan klien. Dalam tahap ini, pekerja sosial berupaya menciptakan suasana yang terbuka, suportif, dan aman secara psikologis agar klien merasa nyaman untuk mengungkapkan masalah dan kebutuhannya. Proses ini sangat penting karena banyak klien datang dengan berbagai beban, seperti rasa tidak percaya terhadap institusi, pengalaman traumatis, perasaan malu, atau bahkan dipaksa datang oleh pihak lain (*involuntary client*). Oleh karena itu, pekerja sosial harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat, empati yang tinggi, serta kepekaan terhadap latar belakang sosial-budaya klien.

Menurut Sheafor dan Horejsi dalam buku *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (2016), tahap engagement mencakup beberapa aktivitas utama, yaitu: persiapan sebelum pertemuan, pelaksanaan kontak awal, membangun hubungan kerja, dan klarifikasi awal mengenai peran serta harapan klien. Dalam tahap persiapan, pekerja sosial perlu mengkaji latar belakang kasus, memilih lokasi dan waktu yang sesuai untuk pertemuan, serta mempersiapkan mental dan sikap profesionalnya. Kontak pertama, baik melalui telepon maupun tatap muka, menjadi kesempatan penting untuk menciptakan kesan positif pertama dan menjelaskan kepada klien mengenai proses pertolongan, kerahasiaan informasi, dan hak-hak klien.

Dalam interaksi langsung, pekerja sosial perlu melakukan pendekatan yang non-konfrontatif, menyambut klien dengan sopan, dan menunjukkan ketertarikan yang tulus terhadap kondisi klien. Selain itu, pekerja sosial juga harus menjelaskan batasan hubungan kerja yang profesional serta menumbuhkan harapan akan adanya perubahan yang mungkin dicapai.

Engagement tidak hanya soal "menyambut klien", melainkan menciptakan aliansi kerja yang setara dan kolaboratif. Jika proses ini berhasil, maka klien akan lebih terbuka, aktif, dan terlibat dalam proses *asesmen* dan intervensi berikutnya.

2. Assessment

Setelah hubungan kerja berhasil dibangun melalui *engagement*, tahap berikutnya adalah *assessment*. *Asesmen* merupakan proses sistematis yang digunakan oleh pekerja sosial untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan memahami informasi penting tentang situasi klien.

Tujuan utama dari asesmen adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai permasalahan yang dihadapi klien, kekuatan dan potensi yang dimiliki, serta kondisi sosial dan lingkungan yang mempengaruhi kesejahteraannya. *Asesmen* menjadi dasar dalam menentukan intervensi yang tepat, realistis, dan berorientasi pada hasil yang positif.

Dalam buku *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan* karya Dwi Heru Sukoco (2021), dijelaskan bahwa asesmen mencakup beberapa komponen utama, yaitu: pengungkapan masalah, perumusan masalah bersama klien, identifikasi kebutuhan,

dan penilaian terhadap kapasitas keberfungsian sosial klien. Pada tahap ini, pekerja sosial harus menggali informasi melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi, penggunaan instrumen asesmen standar, serta peninjauan dokumen atau catatan kasus yang relevan. Pekerja sosial juga perlu melibatkan klien secara aktif agar proses asesmen menjadi kolaboratif, bukan semata-mata dilakukan oleh pihak profesional.

Lebih lanjut, Sukoco menekankan bahwa asesmen dalam pekerjaan sosial tidak hanya fokus pada apa yang "salah" atau menjadi masalah, tetapi juga pada apa yang menjadi kekuatan, potensi, dan sumber daya yang bisa dimobilisasi untuk menghadapi tantangan hidup. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *strength-based approach*, yang menempatkan klien sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk berubah, bukan sekadar sebagai objek pertolongan. Pekerja sosial harus mampu melihat latar belakang sosial, budaya, ekonomi, hingga spiritual klien secara menyeluruh, termasuk mempertimbangkan peran keluarga, komunitas, dan lembaga sosial lain dalam kehidupan klien.

Tahapan asesmen juga mencakup analisis terhadap keberfungsian sosial klien dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sosialnya. Misalnya, apakah klien mampu memenuhi kebutuhan dasar, mempertahankan hubungan sosial yang sehat, serta beradaptasi dengan perubahan atau tekanan hidup. Pekerja sosial juga perlu mempertimbangkan aspek risiko, seperti potensi kekerasan, ancaman kesehatan mental, atau kerentanan sosial lainnya yang memerlukan penanganan segera. Hasil asesmen inilah yang akan menjadi dasar penyusunan rencana intervensi yang terarah dan dapat diukur hasilnya.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerjaan sosial generalis merupakan pendekatan profesional yang menekankan pada kemampuan pekerja sosial untuk memberikan intervensi pada berbagai level sistem sosial, yakni level *mikro* (individual), *mezzo* (kelompok), dan *makro* (komunitas hingga kebijakan). Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial

untuk bekerja secara fleksibel dan adaptif dalam menangani berbagai bentuk permasalahan sosial, baik yang bersifat personal maupun struktural.

Sebagaimana dijelaskan oleh Miley, O'Melia, dan DuBois dalam *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* (2014), praktik pekerjaan sosial generalis mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam berbagai sistem sosial untuk mendukung pemberdayaan klien dan keadilan sosial. Pendekatan ini juga mengharuskan pekerja sosial untuk mampu melakukan asesmen, perencanaan, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi dalam berbagai konteks sosial.

1. Aras Mikro (*Micro Practice*)

Praktik mikro merupakan level intervensi yang paling dekat dengan klien, yang biasanya dilakukan secara langsung terhadap individu dan keluarga. Tujuan utama dari praktik mikro adalah membantu klien memahami, mengatasi, dan mengubah situasi personal atau interpersonal yang menghambat keberfungsian sosialnya.

Dalam praktik mikro, pekerja sosial menggunakan keterampilan seperti:

1. Konseling individu dan keluarga
2. Asesmen kebutuhan dan masalah pribadi
3. Intervensi krisis
4. Pendampingan emosional dan psikososial
5. Teknik komunikasi empatik, aktif listening, dan refleksi

Menurut Modul *Tahapan Praktik Pekerjaan Sosial Seri Mikro* (Faiz et al., 2023), praktik mikro melibatkan tahapan teknis mulai dari engagement, intake, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan, hingga evaluasi dan terminasi. Dalam modul ini juga dijelaskan bahwa pekerja sosial pada level mikro harus mampu mengidentifikasi kebutuhan klien secara mendalam dan menggunakan alat bantu asesmen seperti diagram ekosistem, genogram, dan skala keberfungsian sosial.

Intervensi mikro sangat penting karena banyak masalah sosial bermula dari kesulitan individu dalam menghadapi tuntutan sosial, tekanan keluarga, atau masalah psikologis. Oleh karena itu, keterampilan klinis menjadi sangat vital dalam konteks ini.

2. Aras Mezzo (*Mezzo Practice*)

Aras mezzo berfokus pada kelompok kecil dan sistem sosial yang lebih luas dari individu, tetapi belum mencapai tingkat komunitas atau struktur sosial makro. Intervensi mezzo biasanya dilakukan terhadap kelompok remaja, kelompok dukungan sebaya, keluarga besar, atau unit sosial kecil lain yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama.

Pekerja sosial di level ini menjalankan peran sebagai:

1. Fasilitator kelompok diskusi atau terapi
2. Mediator dalam konflik kelompok
3. Pendidik atau pelatih kelompok
4. Pemberdaya komunitas kecil
5. Pendorong keterlibatan sosial dan partisipasi aktif anggota kelompok

Dalam buku *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* (Miley et al., 2014), disebutkan bahwa keterampilan mezzo mengharuskan pekerja sosial untuk memahami dinamika kelompok, mampu mengelola konflik interpersonal dalam kelompok, serta menciptakan iklim kerja sama yang positif dalam kelompok yang sedang didampinginya.

3. Aras Makro (*Macro Practice*)

Aras makro merupakan intervensi sosial pada level yang lebih luas, seperti organisasi, komunitas, lembaga pemerintah, atau kebijakan publik. Fokus utama praktik makro adalah menciptakan perubahan sistemik, memperbaiki struktur sosial yang timpang, serta mendorong keadilan dan kesejahteraan sosial secara kolektif.

Keterampilan makro meliputi:

1. Advokasi kebijakan publik
2. Perencanaan program sosial
3. Manajemen organisasi dan lembaga sosial
4. Penggalangan sumber daya (fundraising)
5. Pengorganisasian komunitas dan pemberdayaan masyarakat
6. Analisis sosial dan evaluasi program

Sheafor dan Horejsi dalam *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (2016) menegaskan bahwa praktik makro mencakup kerja-kerja tidak langsung

yang sangat penting, seperti pengembangan kebijakan sosial, edukasi publik, supervisi staf, serta partisipasi dalam koalisi advokasi dan reformasi sistem. Pekerja sosial makro berperan sebagai agen perubahan struktural, yang memperjuangkan akses, inklusi, dan hak-hak masyarakat rentan.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

1. Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor: 0796 Tahun 2025 tentang Penetapan Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, sebagai landasan pelaksanaan fungsi dan tugas Kementerian Sosial
3. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 mengatur tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).
4. Undang-undang (UU) Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
5. Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
6. Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut merupakan unit pelayanan di bawah Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang didirikan untuk mendukung Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) “Putra Harapan”. Lembaga ini mulai beroperasi pada April 1980 dan diresmikan oleh Menteri Sosial RI pada 2 November 1980, dengan peresmian ulang pada 2 April 1982. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 22/HUK/1995 tanggal 24 Mei 1995, PSPA “Putra Harapan” ditingkatkan statusnya dari Type C menjadi Type B, dengan kapasitas layanan dikurangi dari 150 menjadi 80 anak, termasuk penyesuaian asrama dari 75 menjadi 80 anak. Peningkatan fasilitas didukung oleh anggaran tahun 1997/1998 dan Proyek LOAN OECF (Suplemen IX dan X), yang memungkinkan penambahan jumlah asrama menjadi 10. Nama lembaga kemudian berubah menjadi Rumah Griya Ramah Petirahan Anak “Putra Harapan” sesuai Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2010, dan akhirnya menjadi SATPEL GRA Garut berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 59 Tahun 2014 dan Nomor 69 Tahun 2017.

Tugas utama SATPEL GRA Garut adalah memberikan pelayanan kesehatan sosial kepada anak-anak terlantar, dengan fokus pada bantuan fisik, mental, dan intelektual, serta pembinaan pendidikan yang mencakup aspek sosial, psikologis, pedagogis, dan ekonomi. Tujuannya adalah mempersiapkan anak-anak untuk menjalankan peran sosial secara optimal, mendukung perkembangan mereka menjadi individu yang mandiri, berdaya, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Visi SATPEL GRA adalah *“Terwujudnya Anak Asuh Yang Taqwa, Sehat, Disiplin, Mandiri, dan Berprestasi,”* yang menekankan pembentukan karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, kesehatan, kedisiplinan, dan prestasi.

3.2. Layanan Lembaga Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Program layanan yang diselenggarakan di Satuan Pelaksana (SATPEL) Griya Ramah Anak (GRA) Garut dirancang secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pengembangan anak yang berada dalam pemeliharaan lembaga. Layanan ini disusun untuk mendukung tumbuh kembang anak dari berbagai aspek, mulai dari spiritual, fisik, pendidikan, sosial, hingga keterampilan.

1. Pelayanan Spiritual

Pelayanan spiritual bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan anak-anak sebagai pondasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari di mushola SATPEL GRA, mencakup sholat berjamaah pada waktu Subuh, Maghrib, dan Isya, pembacaan Al-Qur'an (mengaji). Selain meningkatkan pemahaman agama, kegiatan ini juga mendorong kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta pembentukan karakter spiritual yang kuat.

2. Pelayanan Fisik dan Kesehatan

Aspek kesehatan fisik anak-anak menjadi perhatian utama dalam layanan ini. SATPEL GRA menyediakan makanan bergizi yang disesuaikan dengan prinsip 4 sehat 5 sempurna guna memastikan kebutuhan nutrisi anak terpenuhi. Untuk mendukung kesehatan secara menyeluruh, layanan kesehatan dilakukan melalui kerja sama dengan puskesmas terdekat. Pemeriksaan kesehatan rutin oleh tenaga medis, termasuk kunjungan dokter setiap hari Kamis, memungkinkan deteksi dini terhadap potensi masalah kesehatan serta memberikan penanganan yang tepat. Anak-anak juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari pembiasaan hidup sehat.

3. Pelayanan Pendidikan

Pendidikan formal tetap menjadi hak dasar anak-anak yang tinggal di SATPEL GRA. Oleh karena itu, lembaga bekerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar lokasi untuk memastikan anak-anak dapat terus mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain pendidikan formal, SATPEL GRA juga menyediakan bimbingan belajar tambahan setiap sore hari yang difasilitasi oleh tutor maupun relawan. Bimbingan ini difokuskan untuk membantu anak dalam memahami pelajaran

sekolah, menyelesaikan tugas-tugas, dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Namun, dengan adanya kebijakan efisiensi anggaran, kegiatan bimbingan belajar ini untuk sementara waktu dihentikan.

4. Bimbingan Sosial

Untuk mendukung pembentukan karakter dan keterampilan sosial, SATPEL GRA menyelenggarakan bimbingan sosial secara rutin setiap hari Selasa dan Jumat yang dipimpin oleh pekerja sosial profesional.

5. Bimbingan Latihan Keterampilan

Salah satu aspek penting dalam layanan di SATPEL GRA adalah pengembangan bakat dan keterampilan anak melalui berbagai pelatihan non-formal. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan kesenian, seperti tari tradisional, menyanyi, dan bermain alat musik, yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri tetapi juga melestarikan budaya lokal. Selain itu, kegiatan olahraga seperti futsal, bola voli, dan senam dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Dalam jangka panjang, anak-anak juga dilatih keterampilan praktis lainnya seperti memasak, membuat kerajinan tangan, sebagai bekal untuk hidup mandiri ketika mereka keluar dari lembaga. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya mengisi waktu luang anak dengan kegiatan positif, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan.

3.3. Profil Penerima Manfaat Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

UPTD SATPEL Griya Ramah Anak (GRA) Garut merupakan lembaga yang memberikan layanan perlindungan dan pengasuhan kepada 85 orang anak yang termasuk dalam kategori Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK). Anak-anak ini berasal dari berbagai daerah di wilayah Priangan Timur dan sekitarnya, dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan keluarga yang beragam. Berikut ini adalah penjelasan mengenai jumlah dan karakteristik penerima manfaat yang berada dalam pengasuhan lembaga:

1. Karakteristik Umum Penerima Manfaat

UPTD Satpel GRA Garut melayani anak-anak berusia 6 hingga 18 tahun yang berasal dari berbagai kota dan kabupaten di Jawa Barat (Priangan Timur). Anak-anak ini termasuk dalam kategori:

1. Seorang anak berjenis kelamin laki- laki atau perempuan berusia antara 6 s/d 18 tahun.
2. Anak yang tidak memiliki orang tua atau keluarga tidak diketahui (anak yatim piatu terlantar).
3. Anak yatim terlantar.
4. Anak piatu terlantar.
5. Keluarga anak tidak mampu memberikan pengasuhan yang layak mengabaikan dan/atau melepaskan tanggung jawab kepada anaknya.
6. Anak yang menjadi korban perpecahan (perceraian), tindak kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, dan eksploitasi.
7. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik bencana alam atau konflik sosial.
8. Anak yang melakukan perbuatan yang dilarang menurut peraturan perundang-undangan maupun hukum yang berlaku sesuai dengan ketentuan yang ada.
9. Anak memerlukan perlindungan khusus (AMPK).
10. Anak yang berasal dari keluarga miskin.

2. Komposisi Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi penerima manfaat berdasarkan jenis kelamin memberikan gambaran awal mengenai proporsi peserta laki-laki dan perempuan dalam program yang dilaksanakan. Data ini penting untuk mengidentifikasi karakteristik populasi sasaran dan memperkirakan kebutuhan spesifik yang mungkin muncul berdasarkan perbedaan gender. Berdasarkan Tabel 3.1, jumlah penerima manfaat perempuan (52 orang) lebih banyak dibandingkan laki-laki (33 orang).

Tabel 3. 1 Jenis Kelamin Penerima Manfaat

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1.	Laki-laki	33
2.	Perempuan	52

3. Kondisi Sosial Anak

Anak-anak yang berada di bawah asuhan lembaga umumnya berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi dan/atau mengalami permasalahan sosial.

Tabel 3. 2 Kondisi Sosial Anak

No.	Kondisi Sosial Anak	Jumlah (Orang)
1.	Berstatus yatim (kehilangan ayah)	10
2.	Berstatus piatu (kehilangan ibu)	3
3.	Berstatus yatim piatu (kehilangan kedua orang tua)	11
4.	Berasal dari keluarga dhuafa yaitu keluarga dengan kondisi ekonomi yang sangat terbatas	61

4. Tingkat Pendidikan

Data tingkat pendidikan anak memberikan gambaran mengenai jenjang pendidikan terakhir atau yang sedang ditempuh oleh penerima manfaat. Informasi ini menjadi penting dalam merancang pendekatan layanan yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan kognitif anak, serta dalam menentukan materi intervensi yang relevan.

Tabel 3. 3 Tingkat Pendidikan Anak

No.	SLTP/MT	Jumlah (Orang)
1.	Sekolah Dasar (SD)	7

No.	SLTP/MT	Jumlah (Orang)
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	18
3.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	19
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	3
5.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	38

5. Asal Daerah Anak

Data mengenai asal daerah anak memberikan informasi penting terkait latar belakang geografis penerima manfaat. Pemahaman terhadap asal-usul anak dapat membantu dalam menyesuaikan pendekatan layanan, memperhatikan konteks sosial-budaya, serta mengidentifikasi kemungkinan tantangan adaptasi yang dihadapi anak dalam lingkungan baru.

Tabel 3. 4 Asal Daerah Anak

No	Asal Daerah	Jumlah (Orang)
1.	Kabupaten Garut	57
2.	Kabupaten Tasikmalaya	9
3.	Kabupaten Ciamis	6
4.	Kabupaten Pangandaran	8
5.	Kota Banjar	1
6.	Sumatera Selatan	1
7.	Jawa Timur	1
8.	Kabupaten Subang	2

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi Praktikum

Pelaksanaan kegiatan praktikum di UPTD Griya Ramah Anak Garut secara resmi dimulai pada hari Selasa, 22 April 2025. Pada hari tersebut, mahasiswa praktikan dari Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung diterima langsung oleh jajaran lembaga, yang terdiri dari penanggung jawab, pekerja sosial (peksos), staf administrasi, serta pembimbing lapangan. Kegiatan penerimaan ini dilaksanakan pada pukul 10.00 hingga 12.00 WIB di lingkungan UPTD dan menjadi momentum awal yang penting dalam membangun relasi kerja sama antara mahasiswa praktikan dengan tim lembaga.

Suasana penerimaan berlangsung dengan hangat dan terbuka. Mahasiswa praktikan memperkenalkan diri secara formal serta menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan praktikum, termasuk kesiapan untuk berkolaborasi secara aktif dalam mendukung layanan sosial yang ada di UPTD Griya Ramah Anak Garut. Meskipun terdapat keterbatasan seperti ketidakhadiran salah satu peksos karena sakit serta minimnya sarana pendukung untuk pemaparan materi secara visual, hal tersebut tidak mengurangi esensi dari proses pengenalan dan orientasi awal.



Gambar 4. 1 Penerimaan Awal Mahasiswa

Penanggung jawab lembaga bersama pembimbing lapangan menyampaikan pemaparan mengenai peran mahasiswa dalam pelaksanaan praktikum. Mereka menekankan bahwa mahasiswa praktikan akan turut serta dalam proses kerja lapangan, terutama pada aspek *engagement* dan *asesmen*.

Kegiatan penyampaian tersebut, juga ditegaskan bahwa mahasiswa memiliki ruang untuk berkontribusi secara aktif dalam mendampingi serta memfasilitasi kegiatan penerima manfaat, sekaligus memberikan inovasi dan pendekatan baru yang bermanfaat bagi dinamika pelayanan sosial di lembaga.

Sepanjang melaksanakan kegiatan praktikum di UPTD Griya Ramah Anak Garut, praktikan berupaya untuk membangun kerja sama yang baik dengan tim lembaga, yang terdiri dari pekerja sosial, pendamping, petugas administrasi, hingga staf dapur dan pengasuh anak. Membangun kerja sama ini merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di lapangan karena memungkinkan praktikan untuk memahami dinamika kerja profesional, budaya organisasi, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan koordinasi dalam lingkungan kerja sosial yang sesungguhnya.

Salah satu bentuk partisipasi aktif praktikan dalam membangun hubungan kerja yang positif dengan pegawai adalah dengan mengikuti apel pagi rutin setiap hari Senin bersama seluruh pegawai lembaga. Kegiatan apel ini menjadi momen awal dalam setiap pekan untuk menyampaikan arahan dari pimpinan, evaluasi kegiatan sebelumnya, dan pembagian tugas untuk minggu berjalan. Dengan mengikuti apel pagi, praktikan tidak hanya menunjukkan kedisiplinan dan kesiapan kerja, tetapi juga memahami mekanisme koordinasi internal yang berlaku di GRA Garut.

Selain itu, partisipasi dalam apel pagi juga memberikan kesempatan bagi praktikan untuk membangun relasi interpersonal dengan pegawai lainnya secara informal. Setelah apel selesai, biasanya para pegawai melanjutkan dengan sesi obrolan santai sebelum kembali ke aktivitas masing-masing. Momen ini dimanfaatkan praktikan untuk menjalin komunikasi yang lebih akrab, saling bertukar cerita ringan, serta memahami dinamika kerja di lingkungan GRA Garut. Interaksi semacam ini membantu menciptakan suasana kerja yang lebih hangat dan terbuka, sekaligus memperkuat kerja sama selama menjalani kegiatan praktikum.



Gambar 4. 2 Kegiatan Apel Pagi

Selain itu, praktikan juga turut serta dalam kegiatan non-formal seperti senam pagi bersama, serta terlibat dalam pendampingan makan dan kegiatan harian lainnya, seperti kebersamaan saat kegiatan kebersihan kamar dan sesi konsultasi informal. Dalam proses tersebut, praktikan menjalin komunikasi yang terbuka dan suportif dengan para pegawai, mendengarkan arahan dan saran dari staf yang lebih senior, serta menghargai peran dan kontribusi masing-masing tim dalam mendukung kebutuhan anak-anak penerima manfaat.

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

4.2.1.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Pendekatan *Shadowing*

Pendekatan *shadowing* merupakan strategi awal yang digunakan oleh mahasiswa praktikan untuk memahami suasana kerja, sistem pelayanan, serta membangun relasi profesional di UPTD Griya Ramah Anak Garut. Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya mengamati proses kerja staf, tetapi juga mulai mengenali cara membina hubungan awal dengan penerima manfaat dalam suasana informal maupun semi-formal. *Shadowing* menjadi bagian penting dalam tahapan engagement, yaitu proses pendekatan terhadap lingkungan lembaga dan anak-anak binaan, yang menjadi dasar dalam pelaksanaan intervensi sosial ke depannya.

Kegiatan *shadowing* pertama dilaksanakan saat sesi penerimaan mahasiswa praktikan dan pengenalan lingkungan UPTD. Mahasiswa mengikuti kegiatan

bersama penanggung jawab lembaga, pembimbing lapangan, serta staf dan pekerja sosial. Meskipun beberapa pegawai berhalangan hadir, penerimaan berjalan lancar dan terbuka. Mahasiswa diperkenalkan pada sistem kerja lembaga serta diberikan pemahaman mengenai peran masing-masing pihak. Pada sesi sore harinya, mahasiswa melakukan pengenalan lingkungan lembaga yang dipandu langsung oleh salah satu pegawai, yaitu Pak Wawan. Kegiatan ini menjadi momentum awal melihat interaksi antara pegawai dengan anak, yang berjalan secara informal dan penuh kehangatan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa mulai memahami pentingnya kehadiran dan komunikasi yang ringan dalam membina kedekatan awal dengan anak-anak.



Gambar 4. 3 Pengenalan Lingkungan

Keesokan harinya, mahasiswa kembali melakukan *shadowing* dengan mengikuti pengenalan fasilitas dan kebijakan lembaga. Kegiatan pertama dilakukan bersama penanggung jawab sarana dan prasarana yang menjelaskan kondisi fisik gedung, tantangan renovasi, serta keterbatasan fasilitas. Kegiatan ini memberi mahasiswa pemahaman kontekstual bahwa lingkungan fisik juga mempengaruhi kenyamanan dan keterhubungan anak-anak terhadap ruang tinggal mereka. Mahasiswa melihat bagaimana pekerja sosial menjelaskan aspek administratif dan sosial yang mendasari pelayanan terhadap anak-anak binaan.



Gambar 4. 4 Pengenalan Fasilitas

Praktikan melakukan *shadowing* terhadap kasus anak yang mengalami masalah kehadiran sekolah dan ketergantungan terhadap game. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mendampingi dan mengamati secara langsung dinamika percakapan antara peksos dan anak, serta bagaimana suasana ruangan yang nyaman mampu mendorong anak untuk terbuka.

Evaluasi kasus terhadap salah satu anak bermasalah menjadi kegiatan *shadowing* yang memperlihatkan dinamika nyata penanganan kasus di lembaga. Mahasiswa menyimak proses diskusi antar staf tentang langkah-langkah terbaik yang perlu diambil. Ketegasan lembaga dalam memutuskan apakah seorang anak tetap dibina atau dikembalikan ke keluarga memperlihatkan bagaimana pendekatan profesional dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Proses ini membuka pandangan baru bahwa engagement tidak hanya berarti membangun kedekatan, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi kondisi sulit dengan sikap yang objektif dan berpihak pada kebutuhan terbaik anak.



Gambar 4. 5 Shadowing Terhadap Peksos

Seluruh proses *shadowing* selama tahap *engagement* memberikan pembelajaran langsung yang sangat berarti bagi mahasiswa praktikan dalam memahami bagaimana hubungan profesional dibangun di lingkungan pelayanan sosial anak. Melalui berbagai kegiatan yang diikuti, mahasiswa tidak hanya mendapatkan gambaran teknis tentang cara kerja lembaga, tetapi juga merasakan secara langsung dinamika emosi, respon anak, serta pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial dalam membina kedekatan.

Salah satu kegiatan penting yang diamati oleh praktikan adalah saat pekerja sosial menerima berkas dan melakukan wawancara awal dengan calon penerima manfaat baru, yaitu seorang anak perempuan yang dirujuk oleh Dinas Sosial Kabupaten. Praktikan memperhatikan bagaimana peksos membuka percakapan dengan pendekatan hangat dan empatik, menggunakan bahasa yang sederhana dan menenangkan agar anak merasa nyaman dalam situasi baru. Praktikan mencatat bahwa peksos tidak langsung masuk ke pertanyaan-pertanyaan sensitif, melainkan membangun *rapport* terlebih dahulu dengan mengajak berbicara hal-hal ringan seperti makanan favorit, hobi, atau sekolah terakhir yang pernah diikuti.

Dalam proses asesmen tersebut, praktikan juga mengamati bagaimana peksos menggali informasi dari sisi latar belakang keluarga, alasan dirujuk, serta kondisi psikososial anak saat ini. Wawancara juga dilakukan dengan pendamping dari Kantor Desa, serta ditunjang dengan data administratif. Praktikan memperhatikan

bahwa peksos menggunakan teknik komunikasi mikro seperti *active listening*, parafrase, penguatan verbal, dan klarifikasi untuk memperjelas informasi yang disampaikan anak atau pengirim.



Gambar 4. 6 Shadowing Peksos Terhadap Calon Penerima Manfaat

Praktikan juga belajar bagaimana peksos mengisi formulir asesmen awal, mencatat indikator-indikator penting seperti identitas, kondisi fisik, emosional, pendidikan terakhir, dan kebutuhan khusus. Dalam proses ini, praktikan mengamati bahwa peksos tidak hanya mengandalkan informasi tertulis, tetapi juga mencermati ekspresi wajah, nada bicara, dan bahasa tubuh anak sebagai bagian dari penilaian awal.

4.2.1.2. Implementasi Keterampilan Mikro dalam Pendekatan *Tandem*

Setelah menjalani proses observasi melalui pendekatan *shadowing*, mahasiswa praktikan mulai melangkah ke pendekatan tandem, yakni keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan sosial yang dilakukan bersama dengan pekerja sosial atau staf lembaga. Dalam tahap ini, praktikan tidak hanya menyaksikan proses, tetapi mulai berperan langsung, dengan tetap berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak profesional. Pendekatan tandem pada tahap engagement berperan penting dalam membentuk landasan keterampilan mikro mahasiswa, seperti membangun kedekatan, menciptakan komunikasi dua arah yang empatik, serta menjalin rasa percaya dengan anak-anak sebagai penerima manfaat.

Selama *engagement* dengan pendekatan tandem ini, mahasiswa mulai menerapkan berbagai keterampilan mikro sebagai bagian dari proses menjalin kedekatan secara interpersonal dengan anak-anak binaan. Keterampilan ini mencakup penggunaan komunikasi empatik, mendengarkan aktif, membangun rapport, menggunakan bahasa tubuh yang terbuka, hingga mengajukan pertanyaan terbuka secara sensitif.

Salah satu contoh penerapan keterampilan mikro dilakukan saat mahasiswa mendampingi kegiatan bimbingan sosial yang melibatkan anak-anak dalam latihan menggambar. Dalam momen ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengarah teknis kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator emosional yang berusaha menciptakan suasana menyenangkan dan penuh penerimaan. Mahasiswa berusaha menyapa anak secara personal, memuji usaha mereka secara tulus, dan memberikan dorongan positif saat anak menunjukkan rasa ragu. Hal ini menjadi bagian dari membangun rapport, yaitu menciptakan hubungan awal yang hangat dan membuat anak merasa dihargai.

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa juga mempraktikkan keterampilan mendengarkan aktif, seperti memberikan waktu penuh bagi anak untuk berbicara, tidak memotong pembicaraan, serta merespons dengan anggukan atau ucapan pendek yang menguatkan (“iya”, “benar”, “wah bagus sekali ya”). Selain itu, mahasiswa menggunakan teknik parafrase ringan untuk memastikan bahwa pesan anak telah dipahami dengan benar, seperti mengulang pernyataan anak dengan kata-kata sendiri agar mereka merasa didengar.

Keterampilan ini tidak hanya membangun kepercayaan anak terhadap mahasiswa, tetapi juga menciptakan suasana komunikasi yang aman dan suportif. Anak menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun harapan mereka karena merasa dihargai dan dimengerti. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat menggali informasi lebih mendalam secara alami tanpa tekanan, sekaligus memperkuat hubungan empatik yang menjadi dasar penting dalam proses asesmen dan pendampingan di lingkungan GRA Garut.



Gambar 4. 7 Melakukan Kegiatan Bimbingan Sosial

Dalam sesi bimbingan sosial yang dilaksanakan bersama pekerja sosial, mahasiswa juga mulai diberi ruang untuk berbicara langsung kepada anak-anak mengenai temake disiplin, tanggung jawab, atau kebersihan.

Sebelum menyampaikan pesan, mahasiswa berusaha membangun suasana yang nyaman, dimulai dengan ice breaking dan percakapan ringan agar anak tidak merasa sedang diberi ceramah. Pada titik ini, mahasiswa menerapkan keterampilan komunikasi empatik, seperti menyesuaikan nada suara dengan situasi anak, menyampaikan pernyataan tanpa menghakimi, serta menghindari kata-kata yang bersifat perintah.

Keterampilan mikro juga diperkuat melalui bahasa tubuh yang digunakan mahasiswa saat mendampingi kegiatan. Mahasiswa secara konsisten menjaga kontak mata yang sopan, menggunakan ekspresi wajah yang ramah, dan menjaga postur tubuh yang menghadap langsung ke anak saat berbicara. Gestur kecil seperti mengangguk, tersenyum, atau duduk sejajar dengan anak menjadi penanda nonverbal bahwa mahasiswa hadir sepenuhnya dan siap mendengarkan. Bahasa tubuh seperti ini sangat penting dalam tahap engagement, karena sering kali anak lebih sensitif terhadap sikap dan ekspresi dibandingkan kata-kata.

Secara keseluruhan, pendekatan tandem dalam tahap *engagement* memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk melatih diri dalam menjalin hubungan sosial yang bermakna. Tidak hanya dari sisi teknis komunikasi, tetapi juga dalam

menghadirkan kepekaan emosional dan kesadaran penuh terhadap posisi dan peran sebagai calon pekerja sosial. Melalui penerapan keterampilan mikro secara langsung, mahasiswa mampu membangun interaksi yang lebih dalam, di mana anak-anak mulai merasa nyaman, terbuka, dan percaya pada kehadiran mahasiswa di lingkungan mereka.

4.2.1.3. Implementasi Keterampilan Mikro dalam Pendekatan *Mandiri*

Memasuki fase mandiri, mahasiswa praktikan mulai diberikan kepercayaan penuh untuk melaksanakan kegiatan secara langsung bersama anak-anak binaan tanpa pendampingan intensif dari pekerja sosial atau staf lembaga. Dalam pendekatan ini, mahasiswa menerapkan keterampilan mikro secara menyeluruh sebagai bentuk aktualisasi dari proses pembelajaran sebelumnya. Pendekatan mandiri ini menuntut mahasiswa tidak hanya mampu menyampaikan pesan atau membimbing kegiatan, tetapi juga hadir secara utuh secara psikologis dan emosional bagi anak, membangun relasi yang mendalam, serta menciptakan interaksi yang suportif dalam konteks profesional.

Salah satu bentuk kegiatan yang menjadi ruang praktik keterampilan mikro adalah pelatihan tari tradisional yang difasilitasi dan dipimpin langsung oleh praktikan. Dalam proses ini, praktikan menyusun alur latihan, mengatur waktu, serta memfasilitasi interaksi kelompok secara penuh. Kegiatan ini memberi ruang bagi praktikan untuk menerapkan berbagai keterampilan mikro, seperti membangun rapport melalui sapaan personal, menyebut nama anak secara individual, dan menciptakan suasana santai namun terarah. Hubungan emosional dibangun dengan cara-cara sederhana namun konsisten, seperti menyambut anak-anak dengan senyuman, menanggapi candaan ringan, serta memberikan penguatan verbal yang positif

Selama sesi berlangsung, praktikan mengamati kondisi emosional anak-anak dan menyesuaikan pendekatan sesuai situasi. Ketika ada anak yang tampak pasif atau enggan mencoba gerakan, praktikan menggunakan keterampilan komunikasi empatik, menyampaikan kalimat seperti, “Nggak apa-apa kalau belum hafal gerakannya, yang penting kamu mau coba, itu udah bagus banget.” Kalimat-kalimat tersebut disampaikan dengan intonasi suara yang lembut dan ekspresi wajah yang hangat, yang mencerminkan empati dan penguatan tanpa tekanan.

Praktikan juga mempraktikkan mendengarkan aktif selama sesi latihan dan saat istirahat. Ketika anak-anak bercerita tentang kekhawatiran mereka menjelang pentas atau pengalaman pribadi mereka, praktikan menunjukkan kesediaan mendengarkan secara penuh tanpa menginterupsi. Bahasa tubuh yang digunakan, seperti mengangguk, duduk sejajar, dan mencondongkan badan sedikit ke depan, menjadi penanda bahwa praktikan hadir dan benar-benar mendengarkan. Dalam beberapa percakapan, praktikan menggunakan *paraphrase* untuk menunjukkan bahwa mereka memahami pesan anak, misalnya dengan mengatakan, “Jadi kamu sempat takut tampil karena khawatir gerakannya salah, ya?”

Selain itu, praktikan menerapkan refleksi perasaan saat melihat perubahan ekspresi emosional anak. Dalam satu situasi, ketika salah satu anak terlihat gugup sebelum tampil, praktikan mengatakan, “Kamu kelihatan agak tegang, ini pertama kalinya tampil ya?” Tanggapan ini mendorong anak untuk mengungkapkan rasa gugupnya, dan praktikan kemudian memberikan dukungan dengan kalimat afirmatif, seperti, “Wajar kok merasa grogi, yang penting kamu udah berani maju, itu hebat.”

Interaksi nonverbal juga menjadi bagian penting dalam pendekatan ini. Praktikan menjaga bahasa tubuh terbuka, kontak mata yang tidak mengintimidasi, dan intonasi suara yang hangat. Bahkan dalam situasi ketika anak-anak tampak lelah atau frustrasi, praktikan menunjukkan *silent empathy*, tidak memaksakan percakapan, tetapi tetap hadir di dekat mereka, memberi ruang, dan sesekali memberikan senyum atau gestur afirmatif seperti tepukan ringan di pundak.

Saat latihan menjelang pentas semakin intens, praktikan menyelenggarakan refleksi kelompok kecil. Anak-anak diajak berbagi cerita mengenai perasaan mereka. Praktikan mengajukan pertanyaan terbuka seperti, “Kamu ngerasa gimana setelah latihan hari ini?” atau “Apa yang paling kamu suka dari kegiatan ini?” Dari jawaban anak, praktikan belajar membaca situasi emosional dan memberi respon sesuai kebutuhan anak, baik berupa motivasi, penguatan, atau hanya mendengarkan.

Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan komunikasi verbal, tetapi juga memperkuat kesadaran situasional dan sensitivitas emosional praktikan terhadap berbagai bentuk ekspresi anak. Praktikan belajar membedakan anak yang membutuhkan dukungan emosional, anak yang butuh waktu sendiri, atau anak yang membutuhkan afirmasi untuk membangun rasa percaya diri.

Selain kegiatan seni, praktikan juga mempraktikkan keterampilan mikro secara mandiri dalam momen-momen keseharian seperti mendampingi anak saat makan malam, saat menunggu giliran tampil, atau ketika anak berbagi cerita di luar jadwal kegiatan. Dalam momen-momen inilah keterampilan dasar seperti membangun kepercayaan, menciptakan kehadiran emosional, dan menjaga komunikasi yang responsif dibutuhkan.

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan, Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

4.2.2.1. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Pendekatan *Shadowing*

Pada tahap awal praktikum, praktikan terlibat dalam kegiatan *shadowing* untuk memahami dinamika kerja sosial di lingkungan UPTD Griya Ramah Anak Garut, termasuk dalam konteks interaksi kelompok. Pendekatan *shadowing* pada tahap *engagement* kelompok memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial membangun hubungan awal dengan sekelompok anak penerima manfaat. Fokus pengamatan berada pada bagaimana suasana kelompok dibentuk, dijaga, dan diarahkan secara komunikatif sebelum memasuki tahapan intervensi yang lebih mendalam.

Praktikan mengikuti kegiatan sehari-hari di lingkungan asrama, salah satunya dalam rutinitas makan pagi bersama. Dalam kegiatan ini, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menjaga keterlibatan seluruh anak dalam kelompok makan, memastikan setiap anak mengikuti aturan namun tetap merasa nyaman. Suasana dibangun tidak melalui perintah, melainkan dengan pendekatan yang partisipatif dan bersahabat. Praktikan mencatat bagaimana peksos menggunakan sapaan personal, candaan ringan, dan komunikasi informal untuk menciptakan suasana makan yang harmonis dan kooperatif.



Gambar 4. 8 Kegiatan Makan Pagi

Kegiatan lain yang diamati dalam konteks *engagement* kelompok adalah aktivitas kesenian yang dilakukan di ruang bersama. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menata dinamika kelompok dengan cara menciptakan rasa aman dan terbuka. Praktikan melihat bahwa tidak semua anak aktif secara verbal, namun pekerja sosial tidak menekan mereka untuk bicara, melainkan memberi ruang adaptasi, yang pada akhirnya membangun kepercayaan kelompok secara bertahap.

Melalui pengamatan ini, praktikan mempelajari keterampilan mezzo dalam konteks awal, seperti bagaimana peksos menjaga kesetaraan posisi dalam kelompok, menyesuaikan nada bicara agar tidak menakutkan, serta memberi waktu yang seimbang kepada setiap anak untuk tampil atau menyampaikan pendapat.

Pekerja sosial terlihat mampu menciptakan kelompok yang inklusif dan terbuka, sehingga anak-anak merasa aman untuk berpartisipasi.

Dalam kegiatan monitoring asrama, praktikan mencermati bagaimana pendekatan *engagement* tidak dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat kecil, tetapi melalui pertanyaan-pertanyaan ringan yang mengundang interaksi. Praktikan mengamati bahwa keterampilan *mezzo* dalam *shadowing* ini melibatkan kemampuan untuk membaca suasana emosional kelompok, menentukan kapan waktu yang tepat untuk mengajak diskusi, dan kapan membiarkan kelompok diam untuk memberi ruang adaptasi. Bahkan dalam diam, praktikan menyaksikan bahwa peksos tetap aktif hadir secara sosial, melalui ekspresi tubuh, senyuman, dan posisi duduk yang setara dengan anak-anak.



Gambar 4. 9 Kegiatan Monitoring Asrama

Selain komunikasi verbal, praktikan juga mengamati bentuk komunikasi nonverbal dalam dinamika kelompok, seperti saat peksos menanggapi anak yang tertawa atau menunjukkan sikap malu. Alih-alih mengoreksi secara langsung, peksos justru menggunakan *gesture* afirmatif seperti mengangguk, memberi acungan jempol, atau sekadar memberikan tepukan ringan di pundak. Praktikan mencatat bahwa strategi-strategi ini secara perlahan menciptakan suasana keterbukaan dan rasa aman di antara anggota kelompok.

Selama kegiatan berlangsung, praktikan tidak hanya mencatat isi kegiatan, tetapi juga menganalisis bagaimana kelompok sebagai satu kesatuan bereaksi terhadap gaya komunikasi pekerja sosial. Praktikan menyadari bahwa *engagement*

kelompok membutuhkan keterampilan khusus dalam mengatur interaksi, menjaga agar tidak ada anak yang terdominasi atau terabaikan, serta mendorong dinamika yang saling menghargai. Praktikan juga mencatat bahwa tidak semua kelompok langsung hangat, namun pekerja sosial menumbuhkan *engagement* secara perlahan, konsisten, dan fleksibel sesuai dengan respons kelompok.

Selain itu, praktikan turut mengamati bagaimana pekerja sosial memanfaatkan momen-momen informal, seperti saat makan bersama, bermain, atau mengikuti senam pagi, sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional dan rasa percaya dengan anak-anak dalam kelompok. Melalui interaksi yang bersifat kasual namun penuh makna, praktikan melihat bagaimana pekerja sosial mampu membaca dinamika kelompok dan menyesuaikan pendekatannya agar setiap anak merasa dilibatkan.

4.2.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo dalam Pendekatan *Tandem*

Setelah melalui tahap observasi dalam pendekatan *shadowing*, praktikan mulai memasuki fase pendekatan tandem dalam kegiatan kelompok. Pada fase ini, praktikan tidak lagi sebatas mengamati, melainkan mulai berperan aktif bersama pekerja sosial dalam membangun suasana kelompok yang suportif, hangat, dan partisipatif. Pendekatan ini menjadi titik awal penerapan keterampilan mezzo dalam konteks nyata, terutama dalam proses engagement kelompok, di mana kehadiran praktikan secara langsung ikut membentuk dinamika sosial yang terjadi di antara anak-anak penerima manfaat.

Salah satu kegiatan yang mencerminkan pendekatan tandem dalam engagement kelompok adalah saat praktikan ikut mendampingi anak-anak dalam sesi latihan kesenian. Dalam kegiatan tersebut, praktikan bekerja bersama pekerja sosial untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka bagi seluruh anak agar dapat mengekspresikan diri melalui seni.

Praktikan membantu mengatur posisi duduk anak, mendampingi anak yang merasa malu untuk ikut, serta memberikan dorongan positif secara verbal. Melalui peran ini, praktikan mulai memahami pentingnya mendistribusikan perhatian secara merata dalam kelompok, agar tidak ada anak yang merasa diabaikan.



Gambar 4. 10 Kegiatan Kesenian

Selain itu, praktikan juga mulai dilibatkan dalam kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan dalam kelompok kecil. Pekerja sosial memberikan ruang bagi praktikan untuk menyampaikan bagian-bagian tertentu dari materi, seperti pentingnya menjaga kebersihan atau disiplin waktu, sambil tetap memantau dinamika kelompok secara menyeluruh. Praktikan memanfaatkan kesempatan ini untuk melatih keterampilan komunikasi mezzo, seperti menyampaikan pesan dengan jelas dan hangat, memberikan kesempatan kepada anak untuk menanggapi, serta merespons interaksi yang muncul secara fleksibel. Praktikan juga belajar mengelola suasana emosional kelompok, misalnya dengan menyisipkan humor ringan saat suasana mulai kaku, atau memperlambat ritme berbicara saat anak tampak lelah.



Gambar 4. 11 Kegiatan Bimbingan Sosial



Gambar 4. 12 Kegiatan Kesenian

Dalam kegiatan latihan persiapan pentas seni, keterlibatan praktikan semakin intens. Praktikan tidak hanya membantu teknis latihan, tetapi juga mulai mengambil bagian dalam memotivasi anak-anak untuk tampil percaya diri, serta menjaga kohesi kelompok agar tidak terjadi ketegangan antar individu. Ketika terjadi ketidaksepahaman antar anggota, praktikan mendampingi peksos dalam memediasi situasi dengan pendekatan yang tidak menghakimi. Proses ini menunjukkan bahwa engagement dalam kelompok tidak selalu berjalan mulus, namun melalui keterampilan *mezzo* yang tepat, suasana dapat kembali terkendali dengan komunikasi yang empatik dan menghargai pendapat setiap anak.

Praktikan juga mendampingi kegiatan refleksi ringan setelah latihan, yang dilakukan dalam format diskusi terbuka. Praktikan membantu membuka percakapan dengan pertanyaan seperti, “Apa yang paling kalian suka dari latihan tadi?” atau “Ada yang ingin kalian ubah untuk latihan besok?” Praktikan mencatat tanggapan anak, lalu merespons dengan pujian atau umpan balik yang membangun. Dalam kegiatan ini, praktikan belajar bahwa mendengarkan pendapat kelompok dan menciptakan ruang partisipasi terbuka merupakan inti dari keterampilan *mezzo* yang efektif dalam tahap *engagement*.

Penting untuk dicatat bahwa selama pendekatan tandem, praktikan masih terus menerima masukan dari pekerja sosial, baik secara langsung maupun melalui refleksi pasca kegiatan. Peksos memberi arahan terkait nada suara yang digunakan,

cara mengelola perhatian anak, serta sikap tubuh dalam kelompok. Praktikkan memanfaatkan *feedback* tersebut untuk meningkatkan kualitas keterlibatan, terutama dalam hal menjaga kesetaraan dalam kelompok dan tetap bersikap responsif terhadap kebutuhan individu dalam suasana kelompok.

4.2.2.3. Implementasi Keterampilan Mezzo dalam Pendekatan *Mandiri*

Setelah melalui tahapan *shadowing* dan *tandem*, praktikkan memasuki fase pendekatan mandiri di mana diberikan ruang yang lebih luas untuk memfasilitasi interaksi kelompok secara langsung. Dalam konteks ini, praktikkan tidak hanya terlibat sebagai pendamping atau pengamat, tetapi menjadi aktor utama dalam membangun dan mengelola dinamika kelompok anak binaan. Pendekatan ini tetap berada dalam kerangka *engagement*, yaitu menciptakan hubungan awal yang kuat, terbuka, dan partisipatif antar anggota kelompok sebelum memasuki intervensi yang bersifat lebih struktural.

Kegiatan yang mencerminkan implementasi keterampilan *mezzo* secara mandiri terlihat dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan pentas seni, yang dipimpin langsung oleh praktikkan. Praktikkan menyusun jadwal latihan, membagi kelompok berdasarkan jenis pertunjukan, serta mengarahkan anak-anak untuk bekerja sama. Dalam proses ini, praktikkan menerapkan keterampilan *mezzo* seperti membangun struktur kelompok secara *fleksibel*, mengelola peran dalam kelompok, serta menjaga relasi antar anak melalui komunikasi yang terbuka dan menghargai.

Keterampilan *mezzo* juga ditunjukkan melalui pengelolaan waktu dan suasana kelompok. Praktikkan belajar menyeimbangkan antara keseriusan latihan dengan ruang santai yang tetap produktif. Ketika suasana mulai jenuh, praktikkan mengajak anak-anak untuk istirahat sambil bercanda ringan, lalu kembali ke sesi latihan dengan motivasi baru. Pendekatan ini membuat suasana tetap menyenangkan tanpa kehilangan arah. Praktikkan memahami bahwa ritme sosial dalam kelompok perlu dijaga agar proses *engagement* berjalan lancar dan tidak menciptakan kejenuhan atau konflik emosional.

Dalam pendekatan mandiri ini, praktikkan tidak hanya mengasah kemampuan teknis memfasilitasi kelompok, tetapi juga memperkuat intuisi sosial: kapan harus bicara, kapan mendengar, dan kapan memberi ruang pada kelompok untuk

berkembang secara mandiri. Praktikan juga mulai mampu mengidentifikasi kekuatan dan potensi unik dari setiap anggota kelompok, lalu memfasilitasi agar kekuatan tersebut lebih harmonis.



Gambar 4. 13 Kegiatan Kelompok

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

4.2.3.1. Implementasi Keterampilan Makro dalam Pendekatan *Shadowing*

Pada tahap awal praktikum, praktikan mulai mengenali peran dan dinamika kerja sosial dalam skala yang lebih luas melalui pendekatan *shadowing*. Jika keterampilan mikro berfokus pada hubungan interpersonal, dan keterampilan *mezzo* mengacu pada dinamika kelompok, maka keterampilan *makro* mencakup pemahaman terhadap sistem organisasi, struktur masyarakat, dan kerangka kebijakan yang mempengaruhi layanan sosial secara menyeluruh. Dalam konteks tahap engagement, keterampilan makro ini belum dilaksanakan secara langsung oleh praktikan, melainkan diamati secara mendalam sebagai bagian dari proses pembelajaran awal terhadap konteks struktural di mana praktik sosial berlangsung.

Selama minggu pertama praktikum, praktikan mengikuti proses pengenalan yang tidak hanya mengenalkan lingkungan fisik lembaga, tetapi juga menjelaskan struktur organisasi UPTD Griya Ramah Anak Garut. Praktikan mempelajari bagaimana alur koordinasi antara kepala UPTD dengan pegawai, pekerja sosial, petugas asrama, tenaga pendidikan informal, serta staf pendukung lainnya berlangsung. Dalam proses ini, praktikan mengamati bahwa pelayanan terhadap

anak tidak dilakukan oleh satu individu atau unit saja, tetapi melalui kerja lintas fungsi yang terorganisasi secara sistematis. Struktur organisasi dan sistem pelaporan menjadi salah satu bentuk nyata dari keterampilan makro di tingkat organisasi, yang diamati langsung oleh praktikan selama tahap *engagement*.



Gambar 4. 14 Pengenalan Organisasi dan Kebijakan

Selain itu, praktikan juga diperkenalkan pada jejaring eksternal lembaga, seperti Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, instansi pendidikan, serta komunitas mitra yang kadang dilibatkan dalam kegiatan. Praktikan tidak terlibat langsung dalam komunikasi eksternal, namun memperoleh pemahaman tentang fungsi relasi antarlembaga dalam mendukung keberlanjutan layanan sosial. Praktikan mencatat bahwa untuk membangun sistem pelayanan anak yang menyeluruh, UPTD tidak dapat bekerja secara mandiri, melainkan perlu membangun kolaborasi dengan masyarakat dan institusi lain. Ini merupakan bentuk *engagement makro* dalam konteks penguatan peran sosial lembaga dalam masyarakat.



Gambar 4. 15 Kegiatan Pengenalan Mitra

Praktikan juga melakukan pengamatan terhadap bagaimana lembaga menyesuaikan pelayanannya dengan kebijakan dari pemerintah daerah, terutama dalam hal kriteria penerimaan anak, pengelolaan kasus, serta proses pemulangan anak kepada keluarga. Dalam penjelasan yang disampaikan oleh pekerja sosial, praktikan memperoleh gambaran mengenai bagaimana kebijakan sosial, baik di tingkat provinsi maupun pusat, dijadikan acuan dalam menetapkan standar pelayanan dan rencana intervensi.

Selain aspek struktural dan kemitraan, praktikan juga mengamati keterampilan *makro* dari cara lembaga menyikapi isu-isu sistemik, seperti keterbatasan anggaran, kondisi bangunan yang kurang memadai, serta minimnya sumber daya manusia. Praktikan mencatat bagaimana staf internal secara kolektif membicarakan upaya mengoptimalkan program meski berada dalam keterbatasan, termasuk dengan memaksimalkan relasi sosial yang telah terbangun dengan pihak luar. Hal ini menunjukkan bagaimana pengorganisasian internal dan respon terhadap kondisi makro di lingkungan masyarakat menjadi bagian dari keterampilan makro pada tahap awal pelayanan sosial.

4.2.3.2. Implementasi Keterampilan Makro dalam Pendekatan *Tandem*

Setelah menyelesaikan tahap observasi melalui *shadowing*, praktikan mulai memasuki fase pendekatan *tandem* dalam pelaksanaan keterampilan *makro*, khususnya dalam konteks *engagement* pada skala organisasi, masyarakat, dan kebijakan. Dalam pendekatan ini, praktikan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bersama pekerja sosial atau staf terkait, namun masih dalam pengawasan

dan arahan. Pendekatan *tandem* pada *skala makro* memberi kesempatan bagi praktikan untuk melibatkan diri dalam dinamika organisasi dan lingkungan eksternal lembaga secara terbimbing, serta memahami proses *engagement* yang tidak terbatas pada interaksi personal, tetapi meluas ke sistem layanan sosial.

Selama menjalani pendekatan tandem, praktikan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide sederhana terkait alur kegiatan dan pengorganisasian. Meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan pekerja sosial atau staf senior, momen ini menjadi ruang awal bagi praktikan untuk berlatih menyuarakan gagasan dalam konteks sistem, serta membiasakan diri dengan cara kerja tim lintas fungsi. Praktikan mulai memahami pentingnya berpikir sistemik, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan membangun sikap kolaboratif sebagai fondasi interaksi sosial dalam skala organisasi.

Selama menjalani pendekatan tandem, praktikan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide sederhana terkait alur kegiatan dan pengorganisasian. Meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan pekerja sosial atau staf senior, momen ini menjadi ruang awal bagi praktikan untuk berlatih menyuarakan gagasan dalam konteks sistem, serta membiasakan diri dengan cara kerja tim lintas fungsi. Praktikan mulai memahami pentingnya berpikir sistemik, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan membangun sikap kolaboratif sebagai fondasi interaksi sosial dalam skala organisasi.

4.2.3.3. Implementasi Keterampilan Makro dalam Pendekatan *Shadowing*

Implementasi keterampilan makro dalam pendekatan mandiri pada kegiatan praktikum di UPTD Griya Ramah Anak Garut ditunjukkan melalui keterlibatan langsung praktikan dalam memastikan kualitas lingkungan tempat tinggal anak, khususnya di asrama. Salah satu bentuk konkret dari keterampilan ini adalah saat praktikan secara mandiri melakukan pengecekan rutin terhadap kondisi asrama anak.



Gambar 4. 16 Pengecekan Asrama

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa fasilitas penunjang kehidupan anak, seperti kebersihan lingkungan, kelayakan tempat tidur, ketersediaan air bersih, dan keteraturan jadwal harian tetap terjaga dengan baik. Pengecekan ini juga menjadi sarana observasi menyeluruh terhadap aspek-aspek lingkungan sosial anak yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan perkembangan psikososial mereka.

Dalam pelaksanaannya, praktikan menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab tinggi oleh pekerja sosial lapangan, yang mencerminkan kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam ranah makro secara mandiri. Selain sebagai bentuk keterlibatan administratif, kegiatan ini juga menjadi wujud kepedulian praktikan terhadap kondisi kesejahteraan anak secara menyeluruh di lembaga.

Dari kegiatan ini, praktikan belajar bahwa keterampilan makro tidak selalu berkaitan dengan kebijakan besar atau forum masyarakat, tetapi juga bisa diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberi dampak pada sistem lingkungan tempat tinggal anak. Praktikan menjadi lebih peka terhadap detail-detail kecil yang mungkin luput dari perhatian, namun sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan kualitas hidup anak-anak di lembaga.

Kegiatan pengecekan asrama yang dilakukan secara mandiri juga berfungsi sebagai bentuk pemantauan preventif terhadap potensi risiko yang mungkin muncul dalam lingkungan hidup anak. Dengan memastikan tidak ada kerusakan fasilitas, kebersihan terjaga, dan anak-anak menjalankan kegiatan harian sesuai jadwal, praktikan turut mengambil peran dalam menciptakan lingkungan yang aman,

nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Pendekatan ini sekaligus menjadi langkah awal dalam mengidentifikasi kemungkinan intervensi lebih lanjut jika ditemukan hambatan yang dapat memengaruhi kesejahteraan anak.

Dalam konteks praktik pekerjaan sosial makro, keterlibatan ini mencerminkan upaya memperkuat sistem yang lebih besar di dalam lembaga, yaitu sistem tata kelola asrama dan manajemen lingkungan hidup anak. Praktikan belajar bahwa intervensi tidak hanya dilakukan terhadap individu atau kelompok, tetapi juga terhadap struktur dan sistem yang menopang kehidupan sehari-hari penerima manfaat. Oleh karena itu, kehadiran pekerja sosial atau praktikan yang peka terhadap dinamika lingkungan fisik dan sosial dapat menjadi elemen penting dalam menciptakan sistem pelayanan yang lebih responsif dan inklusif.

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

4.3.1.1. Implementasi Keterampilan Mikro dalam Pendekatan *Shadowing*

Pada tahap asesmen, praktikan memulai keterlibatan melalui pendekatan *shadowing*, yaitu dengan mendampingi pekerja sosial dalam proses asesmen terhadap anak sebagai klien individu dan interaksi dengan keluarga atau wali. Dalam fase ini, praktikan mengamati langsung bagaimana pekerja sosial membangun hubungan awal, menggali informasi, dan menciptakan ruang aman bagi klien untuk mengekspresikan diri. Proses asesmen ini menjadi fondasi penting dalam memahami kebutuhan, potensi, dan permasalahan yang dihadapi klien, khususnya dalam konteks psikososial dan perencanaan masa depan anak.

Praktikan ikut mendampingi sesi asesmen dengan beberapa anak, dengan tujuan utama untuk menggali informasi terkait persepsi anak terhadap pelayanan yang diterima di UPTD Griya Ramah Anak Garut, serta harapan mereka terhadap masa depan, khususnya dalam bidang pendidikan. Selama sesi, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menggunakan pendekatan yang empatik, bertanya dengan cara yang tidak menginterogasi, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan usia dan kondisi emosional anak.

Secara nonverbal, praktikan mencermati ekspresi dan gesture anak, termasuk cara mereka menjaga kontak mata, cara duduk, serta intonasi dan kecepatan berbicara saat menjawab pertanyaan. Anak-anak yang bersikap terbuka biasanya menunjukkan sikap kooperatif, menjawab dengan lancar, dan menunjukkan antusiasme saat membahas cita-cita. Sementara itu, beberapa anak menunjukkan keraguan atau ketidakyakinan saat berbicara tentang masa depan, terutama mereka yang memiliki dukungan keluarga yang minim.

Dalam sesi ini, baik anak maupun orang tua secara tegas menyampaikan bahwa mereka tidak bersedia untuk didokumentasikan melalui foto, dengan alasan menjaga privasi dan kenyamanan selama proses asesmen berlangsung. Praktikan menerima keputusan tersebut dengan penuh empati dan menghormati hak mereka sebagai klien untuk menentukan batasan dalam interaksi sosial. Meskipun dokumentasi visual seringkali menjadi bagian dari pelaporan kegiatan, praktikan menyadari bahwa perlindungan terhadap kerahasiaan dan kenyamanan klien jauh lebih penting dibandingkan kepentingan administratif.

4.3.1.2. Implementasi Keterampilan Mikro dalam Pendekatan Tandem

Setelah mengamati proses asesmen melalui pendekatan shadowing, praktikan memasuki fase pendekatan tandem, yaitu keterlibatan secara kolaboratif dalam proses asesmen yang dilakukan terhadap individu (anak binaan) maupun terhadap keluarga atau wali. Dalam pendekatan ini, praktikan tidak hanya menyaksikan, tetapi mulai diberikan ruang untuk berpartisipasi langsung dalam proses pengumpulan data awal, penyusunan catatan, serta interaksi terbimbing dengan klien. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam mengembangkan keterampilan mikro praktikan secara lebih aktif dan kontekstual.

Salah satu pengalaman penting terjadi saat praktikan diminta membantu melakukan asesmen terhadap anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar. Praktikan menyusun ringkasan hasil wawancara dan mengidentifikasi bahwa anak tersebut merasa kesulitan belajar di kelompok besar dan lebih nyaman dalam situasi berdua. Praktikan mendiskusikan temuan ini dengan pekerja sosial, dan bersama-sama merumuskan rekomendasi agar anak diberikan ruang belajar yang lebih tenang. Proses ini melatih praktikan untuk menghubungkan data asesmen dengan

kebutuhan nyata anak, serta menyampaikannya dengan cara yang konstruktif dan sesuai etika.

Dalam sesi wawancara dengan anak, praktikan mulai mengajukan beberapa pertanyaan terbuka dengan arahan dari pekerja sosial. Misalnya, saat menggali persepsi anak mengenai lingkungan asrama, proses belajar, dan harapan terhadap masa depan. Praktikan menerapkan keterampilan *active listening*, menghindari menginterupsi, dan memberikan respon seperti mengangguk atau menyampaikan kalimat penegasan seperti, “Iya, aku mengerti maksud kamu,” untuk membangun rasa aman dan dihargai. Praktikan juga memperhatikan ekspresi wajah, nada suara, serta jeda bicara anak untuk memahami emosi atau hal-hal yang mungkin tidak diungkapkan secara eksplisit.

Selain itu, praktikan juga mencatat pentingnya menjaga suasana yang tidak mengintimidasi selama proses asesmen. Untuk itu, kegiatan asesmen tidak dilakukan secara kaku, melainkan dibarengi dengan aktivitas membaca bersama anak. Pendekatan ini bertujuan untuk mencairkan suasana dan membuat anak merasa lebih rileks, sehingga proses penggalian informasi tidak terasa seperti wawancara formal yang menekan. Praktikan memilih buku yang sesuai dengan usia dan minat anak, kemudian menggunakan momen membaca tersebut untuk menyisipkan pertanyaan secara natural. Praktikan juga memperhatikan bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta nada suara agar interaksi tetap bersifat hangat dan mendukung.

Melalui pengalaman ini, praktikan menyadari bahwa asesmen bukan sekadar proses pengumpulan data, tetapi juga merupakan momen penting dalam membangun relasi dan memahami anak secara lebih holistik. Dengan menggabungkan kegiatan membaca, anak tampak lebih terbuka dan mampu mengekspresikan dirinya tanpa merasa dihakimi. Praktikan belajar bahwa fleksibilitas dan kreativitas dalam membangun pendekatan asesmen sangat diperlukan untuk menciptakan ruang aman bagi anak. Pengalaman ini memperkuat pemahaman praktikan mengenai pentingnya pendekatan empatik dan ramah anak dalam praktik kerja sosial.



Gambar 4. 17 Kegiatan Asesmen Bersama Anak

Kegiatan praktikum di UPTD Griya Ramah Anak dimulai dengan perjalanan menuju Desa Cipengkor untuk melakukan home visit. Bersama pekerja sosial dan satpam, perjalanan dilakukan menggunakan transportasi yang disediakan oleh UPTD. Namun, cuaca yang tidak mendukung dan akses jalan yang kurang memadai menjadi tantangan. Sesampainya di lokasi, sambutan hangat dari keluarga calon penerima manfaat memudahkan proses asesmen, meskipun harus berjalan kaki untuk mencapai rumah mereka.



Gambar 4. 18 Perjalanan Menuju Rumah Calon Penerima Manfaat

Dalam pendekatan tandem, keterampilan mikro seperti observasi diterapkan saat mencatat kondisi sosial-ekonomi keluarga, seperti pola konsumsi makanan sederhana yang didominasi sayuran, jaranginya konsumsi daging, dan kesulitan

akses ke pasar terdekat yang memakan waktu satu jam perjalanan. Keterampilan mendengarkan aktif juga digunakan saat mewawancarai orang tua atau wali, menggali informasi tentang penghasilan harian keluarga sebagai buruh tani (Rp35.000–40.000), aktivitas anak yang membantu ekonomi keluarga dengan menjual makanan ringan seperti seblak atau boci (omset Rp30.000–100.000) per dua minggu), serta cita-cita anak seperti menjadi dokter, guru, atau koki. Selain itu, keterampilan komunikasi efektif terlihat saat berinteraksi dengan keluarga untuk memahami dinamika hubungan mereka, seperti anak yang tinggal bersama keluarga besar karena orang tua merantau atau bercerai, serta kebutuhan pendidikan yang menjadi beban finansial. Kegiatan ini memperkaya pemahaman tentang keragaman kondisi sosial, ekonomi, dan emosional anak-anak, sekaligus menunjukkan ketangguhan mereka di tengah keterbatasan..



Gambar 4. 19 Kegiatan Asesmen Calon Penerima Manfaat

Keterampilan komunikasi efektif juga diterapkan saat berinteraksi dengan keluarga untuk memahami dinamika hubungan, seperti anak yang tinggal bersama keluarga besar karena orang tua merantau atau bercerai, serta beban finansial kebutuhan pendidikan. Kegiatan ini memperkaya pemahaman tentang keragaman kondisi sosial, ekonomi, dan emosional anak-anak, sekaligus menunjukkan ketangguhan mereka di tengah keterbatasan. Selain itu, keterampilan membangun hubungan (*rapport building*) menjadi kunci dalam menciptakan suasana nyaman selama wawancara, memungkinkan keluarga untuk berbagi informasi secara

terbuka, termasuk tentang penerimaan bantuan sosial seperti PKH dan BPNT, serta ketiadaan BPJS pada beberapa keluarga.

4.3.1.3. Implementasi Keterampilan Mikro dalam Pendekatan Mandiri

Kegiatan praktikum di UPTD Griya Ramah Anak berlangsung dengan pendekatan mandiri dalam pelaksanaan asesmen mikro terhadap anak. Pagi hari dimulai dengan penyusunan pedoman wawancara, sebuah langkah awal yang krusial untuk memastikan proses asesmen berjalan terstruktur. Proses ini didukung oleh template pedoman wawancara yang telah disediakan oleh dosen pembimbing, sehingga mempermudah penyusunan pertanyaan yang relevan dan terarah. Keterampilan mikro seperti analisis dan perencanaan diterapkan untuk merumuskan pertanyaan yang dapat menggali informasi mendalam tentang kondisi sosial, psikologis, dan lingkungan anak. Kegiatan ini menjadi fondasi penting untuk asesmen berikutnya, memberikan kerangka yang jelas dalam pengumpulan data.

Siang menjelang sore, kegiatan dilanjutkan dengan proses penandatanganan dan penjelasan informed consent kepada anak DC, yang didampingi langsung oleh pekerja sosial sebagai wali. Proses ini berlangsung selama 15 menit namun berjalan efektif berkat ketersediaan sarana seperti ruangan yang memadai dan dokumen yang telah disiapkan. Pekerja sosial turut membantu menjelaskan tujuan asesmen dengan bahasa yang mudah dipahami, memperkuat pemahaman anak tentang proses yang akan dilakukan. Keterampilan komunikasi efektif diterapkan dengan menggunakan bahasa sederhana dan ramah, memastikan anak DC merasa nyaman dan tidak tertekan saat memberikan persetujuan. Namun, cuaca hujan menjadi kendala, menyebabkan anak dan praktikan tiba dalam kondisi basah, yang sedikit mengganggu kenyamanan awal. Keterampilan pengelolaan emosi juga digunakan untuk menjaga suasana tetap kondusif meskipun ada tantangan eksternal.

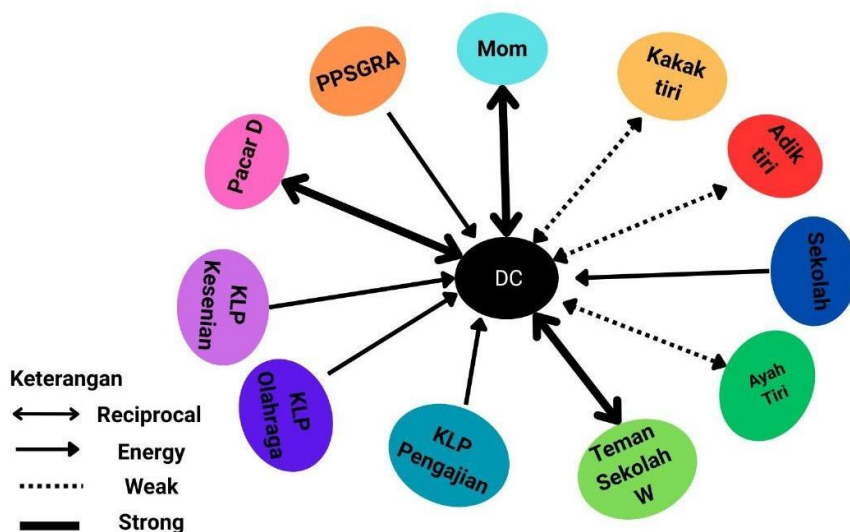


Gambar 4. 20 Pengisian Inform Consent

Pada sesi terakhir di sore hari, asesmen terhadap anak DC dilakukan selama satu jam menggunakan alat bantu BPSS (Bio-Psycho-Social-Spiritual) dan Eco Map untuk mengumpulkan informasi secara holistik. Anak DC menunjukkan sikap kooperatif dan terbuka, memungkinkan penggalan data tentang latar belakang keluarga, hubungan sosial, serta aspirasi pribadinya berjalan lancar. Keterampilan mendengarkan aktif diterapkan dengan penuh perhatian, mencatat setiap detail yang disampaikan anak tanpa menghakimi, sementara keterampilan observasi digunakan untuk memahami konteks lingkungan, seperti interaksi anak dengan teman-temannya di asrama. Cuaca yang mulai membaik mendukung fokus selama wawancara, namun gangguan dari teman-teman anak DC yang berlalu-lalang di sekitar lokasi asesmen menjadi tantangan. Untuk mengatasinya, keterampilan pengelolaan situasi diterapkan dengan mengarahkan percakapan agar tetap terfokus dan memilih momen yang tepat untuk melanjutkan pertanyaan sensitif.

Gambaran hubungan sosial anak DC dengan lingkungan sekitarnya di UPTD Griya Ramah Anak berdasarkan Gambar 4.21. Di tengah peta, anak DC (ditandai sebagai "DC") menjadi pusat, dengan berbagai elemen lingkungan yang terhubung melalui garis yang menunjukkan tingkat interaksi dan energi hubungan. Hubungan yang kuat (ditandai dengan garis solid) terlihat dengan ibu ("Mom"), yang menunjukkan dukungan emosional yang signifikan, serta dengan P2PEGRA, yang mencerminkan peran institusi dalam kehidupan anak. Hubungan timbal balik yang energik (garis dengan panah dua arah) terlihat dengan teman sekolah ("Teman

Sekolah W"), menunjukkan interaksi positif dan aktif. Sementara itu, hubungan dengan kakak ("Kakak Tri") dan adik ("Adik Tri") ditandai dengan garis putus-putus, mengindikasikan hubungan yang lemah, mungkin akibat jarak atau komunikasi yang terbatas. Keterlibatan dengan Kelompok Pengajian menunjukkan koneksi yang stabil, sementara hubungan dengan ayah ("Ayah Tri") dan pacar ("Pacar") tampak lebih lemah, ditandai dengan garis putus-putus, yang bisa mencerminkan kurangnya interaksi rutin. Selain itu, hubungan dengan teman sekolah lain ("Teman Sekolah W") dan lingkungan sekolah secara keseluruhan menunjukkan energi yang cukup kuat, meskipun ada beberapa dinamika yang perlu diperhatikan.



Gambar 4. 21 Eco Map Klien Anak

Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan teknis dalam melakukan asesmen, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang pentingnya membangun hubungan (*rapport building*) dengan anak. Dengan menciptakan suasana yang aman dan mendukung, anak D dapat berbagi informasi secara jujur, termasuk tentang dinamika keluarga dan kebutuhan mereka. Refleksi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan mandiri menuntut kesiapan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap tahapan asesmen secara independen, sekaligus tetap fleksibel menghadapi kendala tak terduga. Rencana tindak lanjut mencakup pelaksanaan asesmen lanjutan untuk memperdalam data yang telah

terkumpul, dengan fokus pada penguatan hubungan dengan anak dan pengembangan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan, Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

4.3.2.1. Implementasi Keterampilan Mezzo dalam Pendekatan *Shadowing*

Dalam praktik kerja sosial di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut, praktikan turut menerapkan keterampilan mezzo melalui pendekatan *shadowing*, khususnya dalam proses asesmen kelompok atau asesmen mezzo. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mendampingi pekerja sosial dan staf dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang dilaksanakan di lingkungan UPTD, serta mengamati dinamika sosial yang muncul di dalamnya.

Salah satu kegiatan yang menjadi media pelaksanaan asesmen mezzo adalah saat praktikan mengikuti kelas keterampilan membuat kue (*baking class*) yang diikuti oleh sejumlah anak perempuan. Dalam kegiatan tersebut, praktikan mengamati pola interaksi antaranggota kelompok selama proses pelatihan, mulai dari tahap persiapan bahan, proses pembuatan kue, hingga tahap evaluasi hasil. Praktikan memperhatikan bagaimana peran masing-masing anak dalam kelompok, siapa yang lebih dominan, siapa yang cenderung pasif, serta bagaimana kerja sama dan komunikasi mereka terbangun. Praktikan juga mencatat beberapa anak yang membutuhkan dukungan lebih dalam hal kepercayaan diri dan partisipasi aktif.



Gambar 4. 22 Kegiatan *Baking Class*

Selain itu, asesmen mezzo juga dilakukan saat kegiatan olahraga bersama yang dilaksanakan setiap minggu. Praktikan ikut serta mendampingi anak-anak dalam kegiatan ini dan mengamati bagaimana dinamika kelompok muncul dalam konteks permainan tim. Praktikan melihat bagaimana anak-anak laki-laki dan perempuan saling berinteraksi, siapa yang mengambil peran sebagai pemimpin kelompok, serta bagaimana mereka menangani konflik kecil yang terjadi selama permainan. Dalam sesi ini, praktikan juga berdiskusi dengan peksos mengenai pengamatan terhadap

4.3.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo dalam Pendekatan *Tandem*

Dalam pelaksanaan pendekatan mezzo asesmen, praktikan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan konsultasi kelompok yang difokuskan pada anak-anak kelas 12 SMA yang akan segera lulus dari pendidikan formal. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan pekerja sosial sebagai bagian dari pendekatan tandem, di mana asesmen dilakukan secara kolaboratif terhadap kelompok anak yang berada dalam situasi atau fase perkembangan yang serupa. Fokus asesmen adalah untuk menggali rencana masa depan anak-anak setelah lulus sekolah, termasuk keinginan melanjutkan pendidikan, mengikuti pelatihan keterampilan, atau langsung memasuki dunia kerja.

Praktikan dan pekerja sosial bekerja sama dalam menciptakan ruang diskusi yang terbuka, hangat, dan aman, sehingga anak-anak merasa nyaman menyampaikan harapan, minat, dan kekhawatiran mereka. Praktikan turut mengamati dinamika kelompok, mencatat pola komunikasi antaranggota kelompok, serta merespons pendapat anak secara aktif dengan pertanyaan reflektif dan dukungan verbal. Dalam situasi ini, keterampilan mendengarkan aktif, membangun empati, dan menjaga dinamika kelompok menjadi sangat penting untuk memastikan seluruh anak mendapatkan ruang yang setara untuk menyampaikan pandangan mereka.



Gambar 4. 23 Kegiatan Diskusi Anak

Dalam asesmen tandem ini, teridentifikasi bahwa sebagian anak memiliki minat kuat untuk melanjutkan kuliah, namun mengalami kebingungan mengenai jalur yang sesuai dan keterbatasan finansial. Ada pula anak yang menunjukkan minat pada pelatihan kerja atau pekerjaan informal pasca lulus. Bersama pekerja sosial, praktikan membantu mengelompokkan kebutuhan anak berdasarkan rencana masing-masing, seperti kebutuhan informasi beasiswa, pelatihan keterampilan kerja, atau pendampingan dalam menyusun rencana pribadi. Praktikan juga berkontribusi dalam mencatat temuan asesmen secara sistematis untuk digunakan sebagai bahan penyusunan rencana intervensi kelompok dan layanan transisi.

Melalui pengalaman ini, praktikan memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana asesmen mezzo dilakukan dengan mempertimbangkan konteks kelompok sosial dan perencanaan jangka menengah. Pendekatan tandem memungkinkan adanya proses belajar langsung dari strategi pekerja sosial dalam menggali kebutuhan kelompok secara komprehensif, sekaligus memperkuat keterlibatan anak sebagai subjek aktif dalam menyusun masa depannya. Hal ini juga menegaskan pentingnya asesmen sosial yang tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga memahami posisi mereka dalam dinamika sosial dan relasi kelompok.

4.3.2.3. Implementasi Keterampilan Mezzo dalam Pendekatan Mandiri

Sebagai bagian dari implementasi keterampilan mezzo melalui pendekatan mandiri, praktikan melaksanakan kegiatan *group conversation* bersama anak-anak tingkat SMA yang tinggal di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Kegiatan ini

bertujuan untuk melakukan asesmen sosial kelompok terkait orientasi masa depan, harapan pribadi, dan kesiapan hidup mandiri dalam lima tahun ke depan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari di depan ruang kesenian, dengan suasana yang sengaja dibuat santai agar anak merasa nyaman untuk berbagi. Peserta kegiatan berjumlah 5 anak, seluruhnya berada pada jenjang usia 16–18 tahun, yang sebagian besar sedang menjalani pendidikan di tingkat SMA sederajat. Praktikan membuka sesi dengan menjelaskan bahwa kegiatan ini adalah ruang aman untuk saling mendengarkan dan menyampaikan harapan masing-masing terkait kehidupan di masa depan.



Gambar 4. 24 Kegiatan Conversation Group

Praktikan memfasilitasi diskusi dengan pendekatan terbuka dan partisipatif. Setiap anak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan utama: “Lima tahun dari sekarang, kamu ingin menjadi seperti apa?”. Anak-anak kemudian mulai berbagi satu per satu, dengan praktikan memberikan dukungan dan memancing diskusi lebih dalam dengan pertanyaan lanjutan seperti, “Apa yang ingin kamu lakukan setelah lulus sekolah?” atau “Apa yang kamu butuhkan untuk mewujudkan harapan itu?”

Dari percakapan tersebut, muncul berbagai harapan yang mencerminkan kondisi psikososial dan tingkat perencanaan masa depan anak-anak. Ada yang menyampaikan harapan sederhana seperti ingin bekerja dan hidup mandiri, ada pula yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau sekolah vokasi. Salah satu anak perempuan menyampaikan keinginannya untuk menjadi perawat agar

bisa membantu orang lain, sementara seorang anak laki-laki menyampaikan ingin membuka usaha kecil bersama temannya. Ada juga yang secara jujur mengatakan belum tahu ingin menjadi apa, namun ingin hidup “lebih tenang” dan “tidak dipindah-pindah lagi.”

Selama sesi berlangsung, praktikan mengamati dan mencatat dinamika kelompok: siapa yang aktif, siapa yang pendiam namun penuh perhatian, serta siapa yang tampak ragu-ragu dalam mengungkapkan isi pikirannya. Dari kegiatan ini, praktikan mengidentifikasi bahwa sebagian anak memiliki motivasi dan arah tujuan yang cukup jelas, namun sebagian lainnya membutuhkan dukungan tambahan, baik secara emosional maupun informasi tentang peluang pendidikan dan pelatihan kerja.

Selain sebagai ruang ekspresi, kegiatan ini juga memberikan informasi penting untuk *asesmen mezzo*. Praktikan mencatat bahwa kebutuhan kelompok anak usia SMA di UPTD GRA Garut tidak hanya terkait dengan penguatan keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek perencanaan hidup, pengembangan identitas diri, dan pemahaman terhadap realitas pasca-keluar dari lembaga. Kegiatan ini menjadi bahan rujukan dalam menyusun rencana program lanjutan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan kelompok remaja tingkat akhir i

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

4.3.3.1 Implementasi Keterampilan Makro dalam Pendekatan Shadowing

Praktikan mengimplementasikan keterampilan makro dalam pendekatan shadowing asesmen dengan mengikuti secara langsung proses asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap sistem layanan, kebijakan internal lembaga, serta bentuk kolaborasi dengan pihak eksternal. Asesmen makro ini bertujuan untuk menilai keberfungsian sistem pelayanan sosial secara menyeluruh dan sejauh mana struktur pendukung eksternal mampu memenuhi kebutuhan klien, dalam hal ini anak-anak yang tinggal di UPTD Griya Ramah Anak Garut.

Salah satu kegiatan yang diikuti praktikan adalah asesmen terhadap sistem pendidikan anak-anak melalui koordinasi dengan sekolah formal, khususnya anak-anak yang masih bersekolah. Dalam kegiatan ini, pekerja sosial melakukan pemantauan terhadap kehadiran, prestasi belajar, dan kedisiplinan anak. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan informasi yang objektif dan menyeluruh, serta menilai sejauh mana lingkungan sekolah mendukung perkembangan sosial dan akademik anak. Hasil asesmen tersebut menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan dukungan yang diperlukan, baik dalam bentuk motivasi belajar tambahan, pendekatan konseling, maupun penguatan kerja sama antara lembaga dan sekolah.

Praktikan menyadari bahwa kualitas interaksi ini sangat memengaruhi motivasi serta rasa percaya diri anak di lingkungan sekolah. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa anak mengalami kesulitan adaptasi atau kurangnya perhatian di kelas, yang kemudian menjadi masukan penting bagi pekerja sosial dalam merancang intervensi yang lebih personal. Misalnya, dengan merekomendasikan sesi konseling individual atau kegiatan belajar kelompok yang melibatkan dukungan dari guru dan teman sebaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak dapat lebih nyaman dan berdaya dalam menempuh pendidikan formalnya.



Gambar 4. 25 Koordinasi Dengan Pihak Sekolah

Selain aspek pendidikan, praktikan juga mengikuti proses asesmen terkait layanan kesehatan anak melalui kerja sama dengan puskesmas, yang dilakukan dalam kegiatan rutin pemeriksaan kesehatan dasar. Pekerja sosial memantau kegiatan ini untuk memastikan bahwa seluruh anak mendapatkan layanan pemeriksaan kesehatan fisik secara menyeluruh, termasuk pengukuran berat dan tinggi badan, pemeriksaan gigi, dan kondisi umum lainnya. Praktikan mencatat bagaimana pekerja sosial mencermati hasil pemeriksaan tersebut, mendokumentasikan temuan yang relevan, dan menjadikannya dasar dalam menyusun rencana intervensi kesehatan. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana asesmen makro dilakukan dalam konteks koordinasi lintas sektor, yaitu antara lembaga sosial dan fasilitas layanan kesehatan pemerintah.



Gambar 4. 26 Pemeriksaan Kesehatan Anak

4.3.3.2. Implementasi Keterampilan Makro dalam Pendekatan Tandem

Praktikan mengimplementasikan keterampilan makro dalam pendekatan tandem dengan turut serta mendampingi pekerja sosial dalam berbagai kegiatan asesmen yang bersifat sistemik dan melibatkan struktur layanan sosial di tingkat kelembagaan maupun lintas sektor. Dalam pendekatan ini, praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, melainkan ikut berkontribusi dalam proses asesmen, seperti pencatatan data, diskusi reflektif, dan analisis awal terhadap kebutuhan layanan.

Salah satu bentuk nyata implementasi ini adalah saat praktikan mendampingi pekerja sosial dalam kegiatan koordinasi dengan pihak puskesmas yang melakukan pemeriksaan kesehatan rutin bagi anak-anak di UPTD Griya Ramah Anak Garut. Dalam kegiatan tersebut, praktikan ikut membantu mencatat hasil pemeriksaan dasar seperti berat badan, tinggi badan, dan temuan umum dari petugas kesehatan. Bersama pekerja sosial, praktikan juga mencermati bagaimana keterpaduan layanan kesehatan dengan sistem pelayanan sosial di lembaga berjalan secara nyata, serta bagaimana respons lembaga terhadap hasil temuan dari puskesmas. Pendekatan ini mencerminkan asesmen makro karena menyangkut kerja sama antara dua instansi layanan publik, yaitu lembaga sosial dan fasilitas kesehatan pemerintah.

Selain itu, praktikan juga terlibat dalam evaluasi program internal yang dilakukan oleh tim pekerja sosial sebagai bagian dari proses asesmen makro terhadap efektivitas layanan. Kegiatan ini mencakup diskusi tim untuk meninjau keberjalanan program, seperti pelatihan keterampilan anak, kegiatan pembinaan, dan pendidikan nonformal. Praktikan turut mencermati bagaimana pekerja sosial menganalisis kendala-kendala pelaksanaan di lapangan, seperti keterbatasan sumber daya atau kurangnya variasi aktivitas, dan menyusun rencana tindak lanjut. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak hanya belajar dari proses evaluasi itu sendiri, tetapi juga memahami bagaimana peran pekerja sosial dalam merancang intervensi berdasarkan kebutuhan sistemik, bukan hanya per individu.

4.3.3.3 Implementasi Keterampilan Makro dalam Pendekatan Mandiri

Praktikan mengimplementasikan keterampilan makro dalam pendekatan mandiri melalui kegiatan perancangan, penyebaran, analisis, hingga pemaparan

hasil formulir umpan balik anak terhadap pelayanan di UPTD Griya Ramah Anak Garut. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk inisiatif praktikan untuk melakukan asesmen sosial dari perspektif pengguna layanan, yakni anak-anak sebagai penerima manfaat sekaligus untuk mendorong evaluasi internal lembaga berdasarkan suara dan pengalaman langsung dari anak.

Proses dimulai dengan merancang instrumen dalam bentuk formulir kuesioner sederhana yang berisi sejumlah pertanyaan terbuka dan tertutup mengenai pengalaman anak selama berada di lembaga. Aspek yang digali antara lain mencakup kenyamanan tempat tinggal, hubungan dengan pendamping, perasaan terhadap kegiatan sehari-hari (seperti belajar, bermain, pelatihan keterampilan), serta saran dan harapan mereka terhadap pelayanan yang diberikan. Dalam merancang instrumen tersebut, praktikan mempertimbangkan prinsip-prinsip perlindungan anak dan pendekatan yang ramah anak, seperti penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, pertanyaan yang tidak mengintimidasi, dan format yang mendorong anak untuk menyampaikan pendapatnya secara jujur.

Praktikan mengimplementasikan keterampilan makro dalam pendekatan mandiri melalui kegiatan perancangan, penyebaran, analisis, hingga pemaparan hasil formulir umpan balik anak terhadap pelayanan di UPTD Griya Ramah Anak Garut. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk inisiatif praktikan untuk melakukan asesmen sosial dari perspektif pengguna layanan yakni anak-anak sebagai penerima manfaat sekaligus untuk mendorong evaluasi internal lembaga berdasarkan suara dan pengalaman langsung dari anak.

Selain itu, praktikan juga mencermati bagaimana respon anak-anak terhadap formulir umpan balik mencerminkan tingkat kenyamanan, rasa aman, dan kepuasan mereka selama berada di dalam layanan lembaga. Praktikan memperhatikan bahwa beberapa anak menunjukkan antusiasme dalam mengisi formulir, sementara yang lain tampak ragu atau tidak terbiasa menyampaikan pendapat secara tertulis. Hal ini menjadi catatan penting bagi pekerja sosial untuk mempertimbangkan metode komunikasi yang lebih partisipatif dan ramah anak di masa mendatang. Hasil dari umpan balik ini kemudian menjadi bahan refleksi bersama antara praktikan dan pihak lembaga, guna merancang strategi peningkatan pelayanan yang lebih

responsif terhadap kebutuhan dan harapan anak-anak sebagai subjek utama layanan.



Gambar 4. 27 Penyebaran Form Umpan Balik

Proses dimulai dengan merancang instrumen dalam bentuk formulir kuesioner sederhana yang berisi sejumlah pertanyaan terbuka dan tertutup mengenai pengalaman anak selama berada di lembaga. Aspek yang digali antara lain mencakup kenyamanan tempat tinggal, hubungan dengan pendamping, perasaan terhadap kegiatan sehari-hari (seperti belajar, bermain, pelatihan keterampilan), serta saran dan harapan mereka terhadap pelayanan yang diberikan. Dalam merancang instrumen tersebut, praktikan mempertimbangkan prinsip-prinsip perlindungan anak dan pendekatan yang ramah anak, seperti penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, pertanyaan yang tidak mengintimidasi, dan format yang mendorong anak untuk menyampaikan pendapatnya secara jujur.

Setelah instrumen selesai, praktikan mendistribusikan formulir tersebut kepada anak-anak yang dianggap mampu membaca dan menulis dengan cukup baik. Proses ini dilakukan secara informal, dalam suasana santai dan tidak kaku, agar anak-anak tidak merasa sedang dinilai atau diuji. Praktikan juga memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan dari pengisian formulir dan memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela serta tidak ada tekanan dari pihak mana pun. Anak-anak diberi waktu yang cukup untuk mengisi, dan bagi yang mengalami kesulitan membaca

atau memahami pertanyaan, praktikan memberikan bantuan secara individual tanpa mengarahkan jawaban mereka.

Setelah formulir dikumpulkan, praktikan melakukan analisis data secara mandiri. Data kuantitatif diolah dengan menghitung persentase responden terhadap pertanyaan tertutup, sementara data kualitatif dianalisis dengan metode tematik sederhana untuk menemukan pola atau tema umum dalam jawaban anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak merasa nyaman tinggal di lembaga, memiliki hubungan yang cukup baik dengan pendamping, dan menikmati kegiatan harian. Namun, terdapat juga beberapa masukan yang cukup penting, seperti harapan agar ada lebih banyak kegiatan luar ruangan, adanya variasi dalam aktivitas pembelajaran, dan peningkatan kenyamanan pada fasilitas tertentu.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pelaksanaan keterampilan makro yang holistik, praktikan tidak berhenti pada tahap analisis data. Praktikan kemudian menyusun hasil tersebut dalam bentuk presentasi dan memaparkannya secara langsung kepada penanggung jawab lembaga dan para pekerja sosial yang bertugas di UPTD Griya Ramah Anak Garut. Dalam forum tersebut, praktikan menyampaikan temuan secara sistematis, mulai dari latar belakang kegiatan, metode pengumpulan data, ringkasan hasil, hingga rekomendasi pengembangan layanan. Penyampaian ini berlangsung dalam suasana dialogis, di mana pihak lembaga juga memberikan tanggapan dan menyampaikan apresiasi terhadap inisiatif yang dilakukan.



Gambar 4. 28 Pemaparan Hasil Form

Melalui kegiatan ini, praktikan menunjukkan kemampuan untuk menjalankan peran pekerja sosial pada level makro secara mandiri, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga advokasi hasil. Praktikan belajar bahwa keterampilan makro tidak hanya terbatas pada kerja sama antarlembaga atau advokasi kebijakan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan sistem asesmen internal yang berbasis data dan partisipasi klien. Pendekatan ini memperkuat prinsip keterlibatan aktif penerima manfaat dalam perbaikan layanan sosial, serta menunjukkan bahwa suara anak harus menjadi pertimbangan utama dalam menyusun program yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Praktikan mengimplementasikan keterampilan makro dalam pendekatan mandiri melalui keterlibatannya dalam kegiatan rembuk warga yang dilaksanakan oleh UPTD Griya Ramah Anak Garut bersama masyarakat sekitar lembaga. Kegiatan ini merupakan forum partisipatif yang melibatkan berbagai elemen warga untuk membahas hubungan antara lembaga dan lingkungan sekitar, serta mengevaluasi dampak sosial dari keberadaan satuan pelayanan anak di tengah masyarakat.

Dalam kegiatan ini, praktikan hadir dan berpartisipasi secara mandiri tanpa pendampingan langsung dari pekerja sosial. Praktikan turut serta dalam mencatat jalannya diskusi, menyimak berbagai pandangan dari masyarakat, serta memahami isu-isu sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Beberapa hal yang dibahas dalam forum ini antara lain adalah dukungan masyarakat terhadap aktivitas anak di luar lembaga, pentingnya menjaga keamanan bersama, serta bagaimana masyarakat dapat ikut berperan menciptakan lingkungan yang ramah anak.



Gambar 4. 29 Kegiatan Rembuk Warga

Melalui keterlibatan dalam rembuk warga, praktikan mengasah keterampilan makro seperti membangun komunikasi dengan komunitas, memahami dinamika sosial secara luas, dan menyerap aspirasi masyarakat yang berkaitan dengan keberlangsungan program sosial. Praktikan juga belajar mengenai pentingnya transparansi lembaga kepada publik, serta bagaimana forum dialog seperti ini dapat menjadi sarana untuk menjembatani potensi konflik, memperkuat kolaborasi, dan membangun kesepahaman antara lembaga sosial dan masyarakat.

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya Yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Selama menjalani masa praktik di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut, praktikan tidak hanya berperan dalam kegiatan-kegiatan utama seperti asesmen individu, kelompok, maupun makro, tetapi juga turut serta dalam berbagai aktivitas keseharian yang menjadi bagian dari rutinitas lembaga. Keterlibatan ini memberikan pengalaman penting bagi praktikan dalam memahami kondisi penerima manfaat secara lebih menyeluruh dan kontekstual, terutama dalam aspek keseharian yang kerap kali tidak terlihat dalam proses formal. Kegiatan-kegiatan ini sekaligus menjadi sarana praktikan untuk memperkuat relasi sosial dengan anak-anak, memahami ritme lembaga, dan mengasah sensitivitas sosial dalam lingkungan kerja sosial riil.

Salah satu bentuk keterlibatan praktikan adalah dalam pendampingan anak saat waktu makan. Praktikan secara rutin menemani anak-anak pada jam makan siang atau makan malam di ruang makan utama. Meskipun praktikan tidak bertanggung jawab dalam pembagian makanan atau pengaturan jadwal makan, kehadiran praktikan di ruang tersebut menjadi ruang penting untuk menciptakan suasana nyaman dan suportif bagi anak-anak. Dalam momen sederhana ini, praktikan berinteraksi langsung dengan anak-anak, mengobrol ringan seputar kegiatan mereka hari itu, makanan favorit, atau kejadian lucu yang mereka alami.

Melalui interaksi ini, praktikan tidak hanya membangun *rapport*, tetapi juga memperoleh pemahaman informal tentang kondisi emosi dan relasi sosial anak-anak. Beberapa anak cenderung pendiam dan lebih suka makan sambil menyendiri, sementara yang lain aktif berbincang dan sering menjadi pusat perhatian. Praktikan memanfaatkan momen ini untuk mendekati anak-anak yang tampak tertutup dan memberi ruang aman bagi mereka untuk mulai membuka diri. Pendampingan ini juga menjadi media untuk mencermati dinamika antaranak, seperti siapa yang dominan, siapa yang lebih cenderung mengikuti, atau bagaimana bentuk interaksi mereka dengan pengasuh dan staf lainnya.

Keterlibatan lain yang cukup intens adalah dalam membantu anak-anak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Praktikan mendampingi anak-anak, terutama pada sore hari, untuk menyelesaikan tugas sekolah mereka. Praktikan menyediakan bantuan baik dalam hal teknis, seperti menjelaskan soal, membaca ulang petunjuk tugas, maupun dalam hal non-teknis seperti memotivasi, mengatur waktu belajar, dan membantu anak tetap fokus. Anak-anak yang didampingi berasal dari jenjang SD hingga SMP, dengan tingkat kesulitan belajar yang beragam.



Gambar 4. 30 Mendampingi Anak Mengerjakan PR

Selama kegiatan ini, praktikan mengidentifikasi bahwa beberapa anak mengalami hambatan belajar seperti kesulitan memahami teks bacaan, lemah dalam matematika dasar, atau kurang percaya diri dalam menjawab soal. Praktikan mengomunikasikan hal ini secara informal kepada pekerja sosial dan tutor agar bisa ditindaklanjuti dalam perencanaan pendidikan anak. Kegiatan pendampingan belajar ini menjadi wadah penting bagi praktikan untuk melihat langsung bagaimana hambatan pendidikan yang dialami anak-anak dapat menjadi salah satu faktor risiko sosial yang memperpanjang siklus kerentanan mereka.

Praktikan juga mendapatkan kesempatan mendampingi salah satu orang tua anak dalam mempertimbangkan arah pendidikan lanjutan bagi anaknya yang akan lulus SMA. Dalam diskusi tersebut, ibu dari anak tersebut menyampaikan kebingungan antara menyekolahkan anak ke perguruan tinggi atau mendorongnya masuk ke pelatihan keterampilan. Praktikan membantu menjelaskan informasi mengenai berbagai alternatif pendidikan pasca SMA, seperti perguruan tinggi.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Selama menjalani praktik laboratorium di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut, praktikan mengalami secara langsung bahwa keterampilan mikro, mezzo, dan makro tidak dapat dipisahkan secara kaku, melainkan merupakan satu kesatuan keterampilan yang saling terintegrasi dan memperkuat satu sama lain. Ketiganya menjadi pondasi utama dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial yang komprehensif, baik dalam konteks individu, kelompok, maupun sistem sosial yang lebih luas. Praktikan menyadari bahwa kemampuan dalam mengintegrasikan ketiga keterampilan ini sangat penting untuk mencapai tujuan intervensi yang efektif dan berkelanjutan.

Keterampilan mikro merupakan dasar utama dalam membangun hubungan profesional dengan klien individu. Dalam praktik ini, keterampilan mikro terlihat saat praktikan melakukan *shadowing* terhadap pekerja sosial dalam proses *asesmen* anak baru yang dirujuk ke UPTD GRA. Praktikan mengamati langsung bagaimana pekerja sosial membangun *rapport*, menggunakan teknik komunikasi empatik, serta menggali informasi pribadi anak dengan cara yang tidak mengintimidasi. Praktikan juga mencatat penggunaan teknik mendengarkan aktif, klarifikasi, dan validasi sebagai alat bantu untuk memahami latar belakang dan kebutuhan klien secara lebih mendalam.

Selain itu, keterampilan mikro juga diasah dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat mendampingi anak mengerjakan PR dan saat pendampingan waktu makan. Dalam situasi informal tersebut, praktikan menggunakan pendekatan yang ramah dan suportif untuk menjalin kepercayaan dan menciptakan ruang aman bagi anak-anak untuk berbagi cerita. Dari interaksi tersebut, praktikan mendapatkan pemahaman tidak langsung tentang kondisi psikologis anak, dinamika sosial

mereka, hingga kendala-kendala yang mungkin tidak terlihat dalam asesmen formal.

Keterampilan mikro membantu praktikan membentuk hubungan interpersonal yang kuat dengan anak-anak binaan, yang kemudian menjadi dasar penting untuk membangun kehadiran sosial yang bermakna dalam kehidupan mereka. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan mikro tidak hanya berguna dalam sesi formal, tetapi juga dalam interaksi kasual sehari-hari yang bersifat relasional dan emosional.

Keterampilan mezzo terlihat secara nyata ketika praktikan mulai melakukan asesmen dan intervensi dalam kegiatan kelompok. Salah satu kegiatan penting adalah saat praktikan memfasilitasi diskusi bersama anak-anak tingkat SMA dengan tema “Harapan Lima Tahun ke Depan.” Dalam kegiatan tersebut, praktikan bertindak sebagai fasilitator kelompok yang mengarahkan diskusi, menjaga dinamika kelompok tetap sehat, serta memberikan ruang kepada setiap anak untuk mengekspresikan pandangan dan harapannya.

Kegiatan ini memperkuat pemahaman praktikan mengenai pentingnya komunikasi dua arah dalam kelompok, mengelola perbedaan pendapat, serta menjaga keseimbangan interaksi antaranggota kelompok. Praktikan juga mempelajari bagaimana cara membaca dinamika yang terjadi dalam kelompok, seperti siapa anak yang dominan, siapa yang pendiam namun ingin bicara, serta bagaimana anak saling merespons satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan mezzo melibatkan kepekaan sosial dan kemampuan manajerial dalam ruang interaksi kelompok.

Selain itu, keterampilan mezzo juga tampak dalam kegiatan pendidikan nonformal, seperti pendampingan program keterampilan baking, serta saat terlibat dalam diskusi kelompok yang diinisiasi oleh staf UPTD. Dalam konteks ini, praktikan belajar bagaimana kelompok dapat digunakan sebagai alat intervensi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi, rasa memiliki, dan motivasi anak-anak dalam proses pemulihan sosial mereka.

Keterampilan makro mulai terlihat ketika praktikan mulai memahami bahwa tantangan sosial yang dihadapi anak-anak binaan tidak hanya berasal dari individu atau kelompok mereka sendiri, tetapi juga dari sistem sosial yang lebih luas. Salah satu implementasi keterampilan makro dilakukan saat praktikan mengikuti kegiatan rembuk warga, sebuah forum komunikasi antara pihak UPTD dan masyarakat sekitar. Praktikan mengamati langsung bagaimana persepsi masyarakat memengaruhi hubungan mereka dengan anak-anak binaan, serta bagaimana peran lembaga dalam membangun pemahaman dan menjalin kerja sama dengan komunitas.

Dalam kegiatan rembuk warga tersebut, praktikan juga mengamati peran strategis pekerja sosial dalam menjembatani kepentingan antara lembaga dan masyarakat. Praktikan mencatat bahwa terdapat pandangan beragam dari warga terhadap keberadaan anak-anak binaan, mulai dari yang bersifat suportif hingga yang masih dipenuhi stigma. Pekerja sosial memfasilitasi dialog secara terbuka dan inklusif, mendorong masyarakat untuk memahami latar belakang dan potensi anak-anak binaan, serta mengajak warga untuk menjadi bagian dari sistem dukungan sosial yang positif. Melalui pendekatan komunikasi yang empatik dan berbasis data, pekerja sosial berhasil menumbuhkan rasa kepedulian dan kolaborasi yang lebih kuat dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, praktikan juga merefleksikan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses reintegrasi sosial anak-anak binaan. Praktikan menyadari bahwa keberhasilan program pembinaan tidak hanya bergantung pada kegiatan internal lembaga, tetapi juga pada penerimaan sosial dari komunitas tempat anak-anak akan kembali. Oleh karena itu, keterampilan makro seperti advokasi, fasilitasi dialog lintas sektor, dan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat relevan dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Kegiatan rembuk warga menjadi ruang pembelajaran penting bagi praktikan untuk memahami bahwa perubahan sosial harus dimulai dari kolaborasi, saling percaya, dan keterbukaan antar pihak.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Selama menjalani praktikum laboratorium (magang) di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut, praktikan dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang bersifat personal, teknis, maupun struktural kelembagaan. Tantangan-tantangan tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran yang penting, karena mendorong praktikan untuk terus mengembangkan kemampuan adaptasi, sensitivitas sosial, serta ketahanan dalam menghadapi dinamika lapangan yang kompleks dan tidak selalu sesuai dengan teori.

Salah satu tantangan utama yang dirasakan praktikan adalah penyesuaian awal dengan lingkungan lembaga dan karakteristik anak-anak penerima manfaat. Anak-anak yang berada di bawah naungan GRA memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda-beda, sebagian di antaranya pernah mengalami trauma, kekerasan, atau penelantaran. Dalam situasi seperti ini, membangun *rapport* atau kedekatan tidak selalu mudah. Beberapa anak menunjukkan sikap tertutup, kurang percaya pada orang baru, atau bahkan bersikap defensif. Praktikan menyadari bahwa untuk membangun hubungan yang baik, dibutuhkan pendekatan yang sabar, empatik, dan konsisten.

Tantangan lain muncul dalam hal komunikasi interpersonal, baik dengan anak-anak, staf, maupun pihak luar yang terlibat dalam kegiatan lembaga. Sebagai mahasiswa praktikan, posisi praktikan berada dalam situasi pembelajaran, sehingga perlu menjaga etika profesional sambil tetap aktif bertanya, berinisiatif, dan belajar. Praktikan juga belajar menyesuaikan gaya komunikasi dengan berbagai pihak, mulai dari pendekatan hangat kepada anak-anak, komunikasi suportif dengan staf, hingga komunikasi formal saat terlibat dalam kegiatan dengan tokoh masyarakat atau perwakilan lembaga lain.

Dalam aspek teknis, tantangan muncul ketika praktikan harus mengaplikasikan teori-teori pekerjaan sosial ke dalam praktik nyata. Tidak semua situasi di lapangan sesuai dengan rumusan teori yang dipelajari di kelas. Sebagai contoh, proses asesmen tidak selalu berjalan runtut sebagaimana yang digambarkan dalam model teoritis. Terkadang informasi sulit digali, atau kondisi emosional anak tidak

memungkinkan untuk dilakukan pendekatan langsung. Hal ini menuntut praktikan untuk fleksibel dan mampu menyesuaikan strategi dengan tetap berpegang pada prinsip etika profesi.

Selain itu, praktikan juga menghadapi keterbatasan dokumentasi dan data kelembagaan. Dalam beberapa kesempatan, praktikan kesulitan memperoleh informasi administratif atau histori anak secara lengkap karena belum semua data terdigitalisasi atau terdokumentasi dengan baik. Hal ini menjadi tantangan dalam proses penyusunan asesmen maupun saat melakukan pemetaan kebutuhan dan rencana intervensi. Praktikan belajar bahwa dalam dunia kerja sosial, kendala administratif bisa memengaruhi kualitas layanan, dan perlu adanya strategi komunikasi internal yang kuat untuk mengatasinya.

Tantangan juga muncul saat praktikan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan pihak eksternal, seperti saat mengikuti rembuk warga. Dalam forum tersebut, praktikan menyaksikan langsung adanya stigma dari sebagian masyarakat terhadap anak-anak binaan lembaga. Situasi ini menyadarkan praktikan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berbicara soal individu, tetapi juga soal mengubah persepsi dan sistem sosial yang lebih luas. Praktikan merasa tertantang sekaligus termotivasi untuk terus belajar bagaimana strategi advokasi sosial dan komunikasi publik dijalankan secara bijak dan konstruktif.

Dari sisi internal pribadi, praktikan juga mengalami tantangan berupa keraguan diri dan kekhawatiran terhadap kapasitas diri, terutama saat pertama kali mendampingi anak secara langsung atau memfasilitasi diskusi kelompok. Kekhawatiran seperti takut salah bersikap, bingung menentukan pendekatan yang tepat, atau canggung saat berbicara di depan anak-anak menjadi pengalaman awal yang nyata. Namun, seiring waktu dan dukungan dari supervisor, staf, serta pembiasaan terhadap rutinitas lembaga, praktikan mampu mengelola tantangan ini dan menjadikannya sebagai bagian dari proses tumbuh sebagai calon pekerja sosial profesional.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Pelaksanaan praktikum laboratorium di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi praktikan, baik dari aspek personal maupun profesional. Praktikan tidak hanya belajar tentang bagaimana teori-teori pekerjaan sosial diterapkan dalam konteks nyata, tetapi juga mengalami secara langsung berbagai tantangan emosional, sosial, dan etis yang sering kali tidak bisa diduga sebelumnya. Praktikum ini menjadi proses pembelajaran transformatif yang membentuk cara pandang, nilai-nilai, dan keterampilan praktikan sebagai calon pekerja sosial.

Salah satu bentuk refleksi penting selama magang adalah pengalaman menghadapi dilema etik. Salah satunya terjadi saat praktikan berada dalam situasi di mana anak menceritakan masalah pribadi yang bersifat sangat sensitif, seperti konflik keluarga, tekanan emosional, atau rasa tidak nyaman terhadap lingkungan sekitar. Dalam situasi ini, praktikan berada di antara keinginan untuk membantu secara personal dan batasan peran sebagai mahasiswa magang yang belum memiliki kewenangan profesional penuh.

Praktikan dihadapkan pada dilema antara menjaga kerahasiaan (*confidentiality*) anak, atau melaporkan informasi tersebut kepada pekerja sosial pendamping agar bisa segera ditindaklanjuti. Akhirnya, dengan mempertimbangkan prinsip etika profesi dan kepentingan terbaik anak, praktikan memilih untuk mendiskusikan situasi tersebut dengan supervisor secara tertutup, tanpa melanggar privasi anak, namun tetap memastikan bahwa bantuan profesional dapat diberikan.

Selain itu, praktikan juga menghadapi situasi di mana terdapat ketimpangan dalam perlakuan staf terhadap beberapa anak, misalnya dalam hal pemberian akses atau perhatian. Praktikan mengalami kebingungan antara ingin memberikan masukan secara langsung atau menjaga hubungan baik dengan staf pendamping. Situasi ini menantang keberanian praktikan untuk bersikap kritis secara profesional, namun juga mengajarkan pentingnya komunikasi asertif yang konstruktif dan berbasis empati.

Dari sisi pengembangan diri, praktikum ini menjadi titik tolak penting dalam membentuk kematangan emosional dan sosial praktikan. Di awal masa praktik, praktikan merasa canggung, khawatir salah bicara, dan seringkali kurang percaya diri saat berinteraksi dengan anak-anak maupun pihak lembaga. Namun, seiring berjalannya waktu, praktikan mulai mampu mengelola perasaan tersebut dan belajar untuk hadir secara otentik, sabar, dan konsisten di hadapan penerima manfaat.

Melalui kegiatan sehari-hari seperti pendampingan saat makan, bantu mengerjakan PR, hingga diskusi dengan orang tua tentang arah pendidikan anak, praktikan semakin menyadari bahwa pekerjaan sosial bukan hanya soal kemampuan teknis, melainkan juga soal menjadi pribadi yang penuh empati, peka terhadap konteks, dan tidak cepat menghakimi. Praktikum ini memperkuat keterampilan interpersonal praktikan serta membentuk karakter yang lebih sabar, terbuka, dan adaptif.

Di luar itu, praktikan juga mendapatkan pelajaran penting dalam mengelola ekspektasi diri sendiri. Tidak semua hal bisa dikendalikan atau berjalan sesuai rencana. Ada kalanya rencana kegiatan tidak berjalan karena keterbatasan waktu, respons anak yang tidak sesuai harapan, atau hambatan dari sistem internal lembaga. Praktikan belajar bahwa fleksibilitas, kemampuan berpikir realistis, serta sikap rendah hati untuk terus belajar adalah bagian dari pengembangan diri yang esensial.

Secara profesional, praktikum ini memberikan dasar nyata bagi praktikan untuk memahami kompetensi inti pekerja sosial, mulai dari keterampilan asesmen, komunikasi, fasilitasi kelompok, advokasi, hingga kolaborasi antarstakeholder. Praktikan juga memahami bahwa menjadi pekerja sosial bukan sekadar “membantu orang,” tetapi menjadi fasilitator perubahan sosial yang harus memahami sistem, struktur, serta bekerja dengan pendekatan interdisipliner dan multilevel (mikro, mezzo, dan makro).

Melalui proses magang ini, praktikan belajar pentingnya bekerja dalam tim, menghargai keberagaman, menjaga profesionalitas, serta menjunjung tinggi etika kerja. Praktikan juga memperoleh wawasan tentang bagaimana lembaga sosial publik bekerja, apa saja tantangannya, serta bagaimana inovasi sosial dan kolaborasi komunitas bisa menjadi strategi penting dalam mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan.

Praktikum ini juga membentuk kesadaran bahwa menjadi pekerja sosial bukanlah proses yang selesai dalam satu masa kuliah, tetapi merupakan perjalanan panjang yang membutuhkan komitmen untuk belajar seumur hidup. Praktikan semakin yakin bahwa bidang ini adalah panggilan yang membutuhkan integritas, keteguhan hati, serta kemampuan untuk tetap manusiawi dalam sistem yang seringkali kaku dan tidak idea

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Selama kurang lebih dua bulan menjalani praktikum di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut, praktikan mendapatkan banyak pengalaman langsung yang membuka wawasan dan membentuk cara pandang baru terhadap praktik pekerjaan sosial. Praktikum ini tidak hanya menjadi ruang pembelajaran teknis, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter dan kedewasaan sebagai calon pekerja sosial. Praktikan menjadi lebih paham bahwa bekerja di bidang sosial bukan hanya soal teori atau metode, tapi tentang hadir secara utuh untuk orang lain, khususnya anak-anak yang sedang dalam masa sulit.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa praktik di UPTD GRA Garut telah memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pekerjaan sosial dijalankan secara menyeluruh. Praktikan melihat langsung bagaimana interaksi dengan anak dilakukan secara personal (mikro), bagaimana kegiatan kelompok dikelola (mezzo), dan bagaimana hubungan dengan masyarakat serta sistem kelembagaan dibangun (makro). Ketiganya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Salah satu hal penting yang ditemukan praktikan adalah bahwa pendekatan yang hangat dan konsisten sangat dibutuhkan oleh anak-anak di lembaga ini, terutama karena latar belakang mereka yang beragam, banyak di antaranya pernah mengalami kekerasan, penelantaran, atau kehilangan orang tua. Praktikan melihat bahwa anak-anak membutuhkan orang dewasa yang bisa dipercaya, bukan hanya yang memberi perintah, tetapi yang benar-benar mau mendengarkan dan hadir bersama mereka.

Selain itu, praktikan menemukan bahwa peran pekerja sosial sangat luas dan fleksibel. Tidak hanya duduk di meja kerja membuat laporan, tetapi juga harus bisa mengajak anak ngobrol saat makan, membantu mengerjakan PR, mendampingi orang tua, sampai ikut serta dalam pertemuan warga. Praktikan juga belajar bahwa

intervensi tidak selalu harus “bernama program”, tapi bisa juga berupa tindakan kecil yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan niat baik.

Di sisi lain, praktikan juga menyadari bahwa lembaga seperti GRA memiliki tantangan tersendiri, seperti jumlah staf yang terbatas, sistem dokumentasi yang belum sepenuhnya rapi, dan belum semua program bisa menjangkau kebutuhan anak secara menyeluruh, terutama untuk anak-anak remaja yang sebentar lagi akan keluar dari lembaga dan menghadapi dunia luar.

Namun secara keseluruhan, praktikum ini menjadi pengalaman yang sangat bermakna, membekas secara emosional, dan membuka mata praktikan bahwa dunia pekerjaan sosial adalah dunia yang penuh tantangan sekaligus penuh makna. Praktikan merasa lebih yakin dan siap untuk melanjutkan perjalanan menjadi pekerja sosial yang hadir bukan hanya dengan ilmu, tetapi juga dengan hati.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

Berdasarkan pengamatan, keterlibatan langsung, dan refleksi selama menjalani praktikum di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut, praktikan menyusun beberapa rekomendasi yang bersifat realistis dan relevan dengan kondisi aktual di lapangan. Rekomendasi ini ditujukan sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan, kenyamanan lingkungan, dan efektivitas program yang dijalankan oleh lembaga:

1. Perlu perbaikan dan penataan tempat makan anak agar lebih layak dan nyaman

Selama praktikum, praktikan melihat bahwa ruang makan anak masih terbatas dari sisi kenyamanan dan kelengkapan. Kursi dan meja belum sepenuhnya memadai untuk menampung seluruh anak dalam kondisi yang nyaman, terutama saat jam makan bersamaan. Selain itu, suasana ruang makan belum sepenuhnya menunjang interaksi yang positif dan rileks bagi anak.

Ruang makan adalah salah satu tempat yang penting bagi anak-anak, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang bisa mempererat hubungan antaranak maupun antara anak dan staf. Oleh karena itu,

sangat disarankan agar lembaga melakukan penataan ulang ruang makan, seperti menambah meja dan kursi yang ergonomis, memperbaiki pencahayaan dan ventilasi, serta menciptakan suasana yang bersih, ramah anak, dan menyenangkan.

2. Penambahan jumlah pekerja sosial agar pendampingan anak lebih maksimal

Salah satu tantangan besar yang terlihat di lapangan adalah terbatasnya jumlah pekerja sosial atau staf pendamping yang secara langsung menangani anak-anak. Dengan jumlah penerima manfaat yang cukup banyak dan kebutuhan anak yang beragam baik dari sisi psikososial, pendidikan, hingga persiapan kemandirian maka beban kerja para pekerja sosial cukup tinggi dan rawan menyebabkan kelelahan atau kurang optimalnya proses pendampingan.

Idealnya, setiap anak atau kelompok kecil anak mendapatkan pendampingan intensif secara personal atau kelompok kecil. Maka dari itu, praktikan merekomendasikan adanya penambahan jumlah pekerja sosial atau pendamping profesional agar proses asesmen, konseling, pembinaan, hingga evaluasi perkembangan anak bisa dilakukan lebih detail dan konsisten.

3. Perlu peningkatan program keterampilan anak yang lebih variatif dan berkelanjutan

Program keterampilan yang ada di GRA seperti pelatihan membuat kue atau keterampilan dasar lainnya sudah berjalan dan memberikan dampak positif, terutama dalam hal membangun rasa percaya diri dan kreativitas anak. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam hal variasi pelatihan dan kesinambungan program tersebut.

Beberapa anak, khususnya yang berada di usia SMA dan menjelang usia keluar dari lembaga, sangat membutuhkan bekal keterampilan hidup yang bisa dipakai di dunia nyata. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga menambah jenis pelatihan, seperti keterampilan servis motor, menjahit, desain grafis dasar, atau keterampilan digital seperti editing video, fotografi, atau pengelolaan media sosial. Kerja sama dengan mitra luar seperti BLK (Balai Latihan Kerja), SMK, UMKM, atau lembaga pelatihan swasta juga bisa dijajaki agar pelatihan menjadi lebih profesional dan bersertifikat.

Selain pelatihan teknis, keterampilan non-teknis (soft skills) seperti komunikasi, kepercayaan diri, kerja tim, dan manajemen emosi juga perlu dikembangkan melalui kegiatan rutin seperti diskusi kelompok, simulasi wawancara kerja, atau permainan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. L. (2014). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach (7th ed.)*. Pearson Education.
- National Association of Social Workers. (1997). *Author's Guide to Social Work Journals, 4th ed.* Washington, DC: NASW Press.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2016). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah STKS Bandung. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to social work and social welfare (10th ed.)*. Brooks/Cole, Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Keputusan Direktur Tentang Penetapan Tempat Laboratorium (Magang)



**KEPUTUSAN DIREKTUR
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025**

**TENTANG
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
- Mengingat** : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendidikan Sekolah Tinggi;
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG.14B-IX-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Poltekesos Bandung;
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Petikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode *digital stamp*: 944-8847-3420-2412

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025
- KESATU** : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
- KEDUA** : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.
- KETIGA** : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh dikeluarkannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Poltekesos Bandung Tahun 2025
- KEEMPAT** : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025
Direktur


SUHARMA

Lampiran 1. 2
Keputusan Direktur Tentang Penetapan Tempat Laboratorium (Magang)

LAMPIRAN KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025
TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DAFTAR SUPERVISOR/PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KLP	SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
1	Pembimbing Utama : Dr. Kanya Eka Santi, MSW, Pembimbing Pendamping: 1. Arini Dwi Deswanti, S. 2. Dr. Jumayar Marbun, M.Si.	1 1	Khalil Ilmi Benua Najwa	2204040	L	Sentra Abiyoso di Cimahi
		2 2	Cecep Rahmat Hidayat	2204065	L	
		3 3	Muhammad Gusnadi Adam	2204192	L	
		4 4	Sri Vania Rahmawati	2204123	P	
		5 5	Zakia Eka Putri	2204016	P	
		6 6	Syavira Windiana Sholehah	2204121	P	
		7 7	Amanda Tiara Kusuma	2204031	P	
		8 8	Leni Nurrita	2204009	P	
		9 9	Nora Weryana Siringoringo	2204046	P	
2.	Pembimbing Utama : Drs. Ramli, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.	10 1	Riswan Mohammad Aziz	2204181	L	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia di Ciparay Kabupaten Bandung
		11 2	M Hari Nugraha	2204057	L	
		12 3	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	L	
		13 4	Ridwan Mulya Munajat	2204106	L	
		14 5	Wijokongko	2204108	L	
		15 6	Fernanda Jasmine Tristannisa	2204182	P	
		16 7	Azka Afida Wulandari	2204142	P	
		17 8	Aprodhita Damay Pallas	2204137	P	
		18 9	Ihya Nuriaeli	2204185	P	
		19 10	Salmaa Putri Indhira	2204170	P	
3	Pembimbing Utama : Dr. Marjuki, M.Sc. Pembimbing Pendamping: Nike Vonika, M.Kesos	20 1	Raihan Adikha Putra	2204184	P	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya di Cisarua Kabupaten Bandung Barat
		21 2	Chandra Fahroza	2204103	L	
		22 3	Alya Wiguna	2204193	L	
		23 4	Shakyla Velika Annisarahma Gunawan	2204117	P	
		24 5	Siti Annisaa Agustini	2204174	P	
		25 6	Ira Ayuningtias	2204126	P	
		26 7	Bunga Goudy Fancy	2204150	P	
		27 8	Ananda Juniarti Suryakin	2204014	P	
		28 9	Rifda Farah Ummu Habibah	2204114	P	
4	Pembimbing Utama : Dr. Didiet Widiowati, M.Si Pembimbing Pendamping: Drs. Catur Hery Wibawa, MM.	29 1	Aditya Rahman	2204069	L	UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang
		30 2	Muhamad Jafar As Shiddiq	2204135	L	
		31 3	Ifan Isnanta	2204128	L	
		32 4	Putri Wira Triastuti	2204171	P	
		33 5	Anna Elysabeth Sihite	2204118	P	
		34 6	Triananda Santi Aulia Putri	2204005	P	
		35 7	Florentina Reiza Prameswari	2204093	P	
		36 8	Hilda Imanda	2204165	P	
		37 9	Stefani Ina Tesalonika	2204136	P	

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025

Direktur


SUHARMA

Lampiran 1. 3
Keputusan Direktur Tentang Penetapan Tempat Laboratorium (Magang)

LAMPIRAN KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025
TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DAFTAR SUPERVISOR/PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KLP	DOSEN SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
5	Pembimbing Utama : Drs. Wawan Heryana, M.Pd Pembimbing Pendamping: Diana. SE, .MP Dosen Magang: Dra. Evi Nurhayati, M.Si	38	1 Rakha Murti Jatmiko	2204033	L	Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang
		39	2 Fadhil Muhammad Anugrah	2204079	L	
		40	3 Okta Danisha Rasyidin	2204102	L	
		41	4 Kanaya Dewi Rahayu	2204084	P	
		42	5 Yuliana Kristin	2204019	P	
		43	6 Istiana Yusrilia Fitri	2204008	P	
		44	7 Novitawati Nur Safitri	2204015	P	
		45	8 Zhahrina Nurul Bayani	2204091	P	
		46	9 Ananda Putriana Karismalloh	2204085	P	
6	Pembimbing Utama : Dra. Eni Rahayuningsih, MP. Pembimbing Pendamping: Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos.	47	1 Iqbal Alan Alamin	2204129	L	Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor
		48	2 Muhammad Bintang Pratama	2204056	L	
		49	3 Ilyasa Noufal Renandika	2204134	L	
		50	4 Noelya Palentina Pardede	2204100	P	
		51	5 Septia Manda Pratiwi	2204020	P	
		52	6 Nur AFDah	2204158	P	
		53	7 Azhira Putri Dhayana	2204075	P	
		54	8 Difa Rizki Pratama	2204038	P	
		55	9 Adira Artha Yunia	2204194	P	
7	Pembimbing Utama : Drs. Edi Suhandi, M.Si. Pembimbing Pendamping: Dra. Popon Sutarsih, M.Pd.	56	1 Kresna Bayuaji Putra	2204146	L	Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor
		57	2 Fadliih Syariati Augusta Suharto	2204153	L	
		58	3 Imam Bimo Meidasa	2204037	L	
		59	4 Khinanty Dwi Anggia	2204178	P	
		60	5 Monica Ayu Aisyah Nabilah	2204167	P	
		61	6 Virgita Sam Ramadhanti	2204076	P	
		62	7 Elvita Veroni	2204051	P	
		63	8 Ardita Pramesti	2204195	P	
		64	9 Rima Melina Mardaningsih	2204095	P	
8	Pembimbing Utama : Dr. Ayi Haryani, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Imiyati Samosir, S.ST., MPS.Sp.	65	1 Milzam Muhammad	2204094	L	Satuan Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Garut
		66	2 Nixon Kornelius	2204166	L	
		67	3 Rizky Abdurrachman	2204190	L	
		68	4 Irza Azhari Awie	2204164	L	
		69	5 Amelya Erianto	2204112	P	
		70	6 Nivita Sahma Dayandri	2204068	P	
		71	7 Febinesa Leea Candra	2204059	P	
		72	8 Salma Fauzani	2204143	P	
		73	9 Allysha Hanna Benarthy	2204058	P	

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025
Direktur


SUHARMA

Lampiran 1. 4
Keputusan Direktur Tentang Penetapan Tempat Laboratorium (Magang)

LAMPIRAN KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025
TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DAFTAR SUPERVISOR/PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KLP	DOSEN SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
9	Pembimbing Utama : Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Nandang Susila, AKS, MP	74	1 Naufal Arief Ardiyansyah	2204027	L	Satuan Pelayanan
		75	2 Abel Thyo Morales Hutajulu	2204032	L	Sosial Griya Lansia
		76	3 Romeo Caesar	2204071	L	UPTD Pusat
		77	4 Elsa Morita Sitohang	2204067	P	Pelayanan Sosial
		78	5 Imelda Octavia	2204139	P	Griya Lansia di Garut
		79	6 Davina Irfidera	2204070	P	
		80	7 Meri Liklikwati	2204189	P	
		81	8 Wifda Azka Aida	2204023	P	
		82	9 Decita Seviani Rainia	2204027	P	
10	Pembimbing Utama : Ade Subarkah, MPS.Sp. Pembimbing Pendamping: Dr. Rahmat Syarif Hidayat Liaison Officer : Keumala Hayati, SE., M.Si	83	1 Gali Arta Awal Bahari	2204041	L	UPTD Pusat
		84	2 Muhamad Hilmy Nurudin Abdul Hafidz	2204157	L	Pelayanan Sosial
		85	3 Naufal Athala Yanuar	2204042	L	Griya Bina Karsa di
		86	4 Rafa Azlatul Salimah	2204155	P	Cileungsi Bogor
		87	5 Shelly Furba Wanti	2204086	P	
		88	6 Alifia Noershiddiq	2204039	P	
		89	7 Ari Indriani	2204034	P	
		90	8 Shiva Apriyana Tazqiyah	2204010	P	
		91	9 Putri Amanda Firjatullah	2204149	P	
11	Pembimbing Utama : Dr. Epi Supiadi, M.Si. Pembimbing Pendamping: Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd	92	1 Farkhan Dwi Rahmawan	2204089	L	UPTD Pusat
		93	2 Muhammad Ibnu Sya'ban	2204151	L	Pelayanan Sosial
		94	3 M Fahrizal Asyakur	2204018	L	Griya Bina Karya di
		95	4 Tsalitsa Febi Arum Sari	2204013	P	Cirebon
		96	5 Afifah Kamillah	2204172	P	
		97	6 Fannie Eka Lestari Putri Rahman	2204120	P	
		98	7 Sabila Septia Amanda	2204035	P	
		99	8 Tania Nidaan Tamawulan	2204168	P	
		100	9 Mey Sefryna Lumban Gaol	2204028	P	
12	Pembimbing Utama : Drs. Abas Basuni, M.Soc.Admin Pembimbing Pendamping: H. Eri Susanto, S.IP., M.Eng.	101	1 Muhammad Dwiki Nalendra Pamungkas	2204187	L	UPTD Pusat
		102	2 Muhammad Rizki Firdaus	2204105	L	Pelayanan Sosial
		103	3 Rizky Ramadhan	2204082	L	Griya Wanita Mandiri
		104	4 Rahmi Saputri	2204096	P	di Cirebon
		105	5 Felicia Inescarolyn BR Ginting	2204061	P	
		106	6 Sukma Sri Lestari	2204104	P	
		107	7 Yona Patricia Pesulima	2204188	P	
		108	8 Edina Nadya Nurhaliza	2204083	P	
		109	9 Zahra Alvin Nabila Rahayu	2204090	P	
		110	10 Dela Ayu Aprilliyani	2204169	P	

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025
Direktur


SUHARMA

Lampiran 1. 5 Absensi

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU										KET	
			April							Mei				
			22	23	24	25	26	28	29	30	1	2		3
1	2204050	Febinesa Leea Candra	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	
4	2204094	Milzam Muhammad	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	
5	2204112	Amelya Erianto	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
6	2204143	Salma Fauzani	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
7	2204164	Irza Azhari Awie	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
8	2204166	Nixon Kornelius	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
9	2204190	Rizky Abdurrachman	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

Supervisor
 Dr. Awi Haryani, M.Pd
 NIP. 19680812 199403 2 007

Supervisor
 Imiyati Samasir, MPS Sp
 NIP. 19770112 200502 2 001

Ketua Kelompok
 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

Lampiran 1. 6 Absensi

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET
			Mei													
			5	6	7	8	9	10	12	13	14	15	16			
1	2204050	Febinesa Leea Candra	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	
4	2204094	Milzam Muhammad	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	
5	2204112	Amelya Erianto	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
6	2204143	Salma Fauzani	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
7	2204164	Irza Azhari Awie	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
8	2204166	Nixon Kornelius	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
9	2204190	Rizky Abdurrachman	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

Supervisor
 Dr. Awi Haryani, M.Pd
 NIP. 19680812 199403 2 007

Supervisor
 Imiyati Samasir, MPS Sp
 NIP. 19770112 200502 2 001


Ketua Kelompok
 Salma Fauzani
 NRP. 2204143


Lampiran 1. 7 Absensi


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU												KET		
			Mtd														
			17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28		29	30
1	2204050	Febinesa Lees Candra	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	Kematian Isa Al Masih Cutiri Bersama Kematian Isa Al Masih	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
4	2204094	Milzam Muhammad	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
5	2204112	Amelya Erianto	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
6	2204143	Salma Fauzani	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
7	2204164	Irza Azhari Awie	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
8	2204166	Nixon Kornelius	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
9	2204190	Rizky Abdurrahman	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

 Dr. Avi Harwanu, M.Pd.
 NIP. 19680812 199403 2 007

Supervisor

 Imyanti Sunanstr, M.Ps.Sn.
 NIP. 19770112 200502 2 001

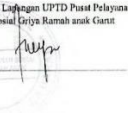
Supervisor

 Salma Fauzani
 NRP. 2204143


Lampiran 1. 8 Absensi


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET
			Mtd					Juni								
			31	2	3	4	5	6	7	9	10	11	12	13		
1	2204050	Febinesa Lees Candra	abs	abs	abs	abs	abs	Igal Adina	abs	abs	abs	abs	abs	abs		
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
4	2204094	Milzam Muhammad	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
5	2204112	Amelya Erianto	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
6	2204143	Salma Fauzani	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
7	2204164	Irza Azhari Awie	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
8	2204166	Nixon Kornelius	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
9	2204190	Rizky Abdurrahman	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

 Dr. Avi Harwanu, M.Pd.
 NIP. 19680812 199403 2 007

Supervisor

 Imyanti Sunanstr, M.Ps.Sn.
 NIP. 19770112 200502 2 001

Supervisor

 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Allysha Hanna Benarthy
NRP : 2204058
Lokasi Praktikum : UPTD Griya Ramah Anak
Supervisor/Pembimbing : Dr. Ayi Haryani, M.Pd
: Irniyati Samosir, MPS.Sp
Pendamping Lapangan : Fitri Sukmawati, S.Tr.Sos

Lampiran 1. 9 Catatan Harian

NO	Hari/Tanggal/ Waktu/Durasi	Pendekatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak/Lanjut
1.	Jumat, 13 Juni 2025	Mandiri Makro	Dilakukannya kegiatan	Kegiatan pelepasan mahasiswa	Faktor Pendukung	Kegiatan pelepasan	

	10.00 – 11.00 60 Menit	Asesmen	pelepasan mahasiswa.	<p>praktikan ini berlangsung dengan penuh kehangatan dan kekhidmatan, dihadiri oleh berbagai pihak yang berperan penting selama pelaksanaan praktik. Dari pihak kampus, hadir Ibu Irni sebagai perwakilan institusi pendidikan yang turut memantau dan mendampingi proses pembelajaran mahasiswa selama praktik berlangsung. Sementara itu, dari</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi yang baik antara pihak kampus dan UPTD GRA Garut membuat seluruh rangkaian acara pelepasan dapat berlangsung lancar tanpa kendala berarti. - Kehadiran perwakilan dari kampus 	<p>mahasiswa praktikan di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut menjadi momen yang sangat berarti dan penuh makna bagi semua pihak yang terlibat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menyampaikan hasil praktik yang telah</p>	
--	---------------------------	---------	----------------------	--	---	---	--

			<p>pihak UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut, turut hadir Ibu Nani, Pak Wawan, dan Ibu Fitri sebagai perwakilan lembaga yang telah menjadi tempat belajar dan mengabdikan para mahasiswa selama kurang lebih 40 hari.</p> <p>Dalam kesempatan ini, mahasiswa praktikan diberi ruang untuk melakukan presentasi secara</p>	<p>dan lembaga seperti Ibu Irni, Ibu Nani, dan Pak Wawan menunjukkan dukungan aktif terhadap mahasiswa, sehingga memberikan semangat dan motivasi lebih.</p> <p>Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ibu Fitri tidak dapat mengikuti 	<p>dijalani selama 40 hari, tetapi juga menunjukkan perkembangan kemampuan profesional, kedewasaan emosional, dan pemahaman terhadap realitas sosial di lapangan.</p> <p>Bagi mahasiswa, pelepasan ini menjadi bentuk</p>	
--	--	--	---	---	---	--

				<p>langsung di hadapan para tamu undangan dan pembimbing. Presentasi ini berisi pemaparan mengenai berbagai capaian pembelajaran, pengalaman lapangan, serta refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan selama menjalani praktik di UPTD GRA Garut. Mahasiswa memaparkan beragam kegiatan yang telah mereka</p>	<p>kegiatan hingga akhir acara karena adanya keperluan lain yang mendesak, sehingga mengurangi kelengkapan kehadiran dari pihak lembaga.</p> <p>- Waktu pelaksanaan kegiatan cukup terbatas,</p>	<p>penghargaan atas proses pembelajaran yang telah dilalui, serta menjadi sarana refleksi diri atas pencapaian, tantangan, dan pembelajaran yang diperoleh.</p>	
--	--	--	--	--	--	---	--

				<p>rancang dan laksanakan, mulai dari pendampingan kepada anak-anak, kegiatan edukatif, observasi kondisi psikososial anak, hingga pelaksanaan program pendidikan nonformal seperti pelatihan keterampilan dasar.</p> <p>Pemaparan yang disampaikan juga mencakup analisis permasalahan yang ditemukan di lapangan serta</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>kontribusi mahasiswa dalam upaya memberikan solusi atau intervensi yang sesuai dengan pendekatan ilmu pekerjaan sosial. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban akademik, tetapi juga sebagai sarana berbagi pengalaman dan hasil pembelajaran kepada pihak</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>kampus dan lembaga mitra.</p> <p>Pelepasan ditutup dengan ungkapan terima kasih dari mahasiswa kepada seluruh pihak yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan dukungan selama praktik berlangsung.</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--

01.	Rabu, 28 Mei 2025 09.00 – 11.00 120 Menit	Mandiri Mikro Asesmen	Melakukan kegiatan penyusunan pedoman wawancara.	Dilakukannya kegiatan pedoman wawancara untuk mendukung berjalannya kegiatan asesmen terhadap anak.	Faktor Pendukung - Didapatkannya template pedoman wawancara dari dosen pembimbing.	Kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan pendukung praktikan dalam menjalankan asesmen terhadap anak.	Melakukan kegiatan asesmen kepada anak.
02.	Rabu, 28 Mei 2025 14.45 – 15.00 15 Menit	Mandiri Mikro Asesmen	Melakukan kegiatan penandatanganan dan penjelasan terhadap pengisian inform consent.	Dilakukannya kegiatan penandatanganan dan penjelasan inform consent terhadap anak D yang didampingi langsung oleh peksos sebagai wali dari anak D.	Faktor Pendukung - Sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan kegiatan penandatanganan. - Peksos ikut menjelaskan terkait praktek asesmen yang akan dilakukan.	Kegiatan inform consent ini mengajarkan anak dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan dengan praktikan harus	Melakukan kegiatan asesmen.

					<p>Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan anak dan praktikan terkena hujan. 	dilakukan dengan persetujuan dari anak tersebut.	
03	Rabu, 28 Mei 2025 15.00 – 16.00 60 Menit	Mandiri Mikro Asesmen	Melakukan kegiatan asesmen dengan anak D.	Dilakukannya kegiatan asesmen terhadap anak D yang mendukung praktikan dalam penyusunan laporan praktikum. Praktikan menggunakan tools asesmen BPSS dan juga Eco Map dalam	<p>Faktor Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak yang kooperatif dan terbuka dalam proses asesmen. - Cuaca yang mendukung proses asesmen. <p>Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teman satu asrama anak D yang berlalu lalang saat proses asesmen. 	Kegiatan ini melatih praktikan dalam proses asesmen.	Melakukan proses asesmen lanjutan.

				pengumpulan informasi terhadap anak D.			
--	--	--	--	---	--	--	--

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Catatan ini adalah laporan mingguan yang harus disampaikan kepada supervisor/pembimbing setiap hari Sabtu di setiap minggu berjalan pelaksanaan praktikum dan akan dikembalikan setelah dikomentari supervisor/pembimbing hari Senin setiap minggunya)

Nama Mahasiswa : Allysha Hanna Benarthy
NRP : 2204058
Lokasi Praktikum : UPTD Griya Ramah Anak Garut
Nama Supervisor : Dr. Ayi Haryani, M.Pd.
/Pembimbing : Irniyati Samosir, MPS.Sp

Nama Klien 1 :

Umur :

Asal Klien :

Waktu :

Nama Klien 2 :

Umur :

Asal Klien :

Waktu :

Nama Keluarga 1 :

Umur :

Asal Klien :

Waktu :

Nama Kelompok 1 :

Umur :

Asal Klien :

Waktu :

Waktu penyerahan :

Catatan kepada :

supervisor

Waktu supervisi :

Waktu diriview

Oleh Supervisor :

A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS).

Tujuan sesi ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, sehingga mereka dapat membangun kedisiplinan

serta mempererat hubungan antarindividu. Selain itu, sesi ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan kreativitas anak melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan edukatif. Dengan menghadirkan pengalaman baru yang positif, diharapkan semangat anak dapat tumbuh, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Seluruh upaya ini dilakukan dalam rangka menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan suportif, sehingga anak merasa dihargai, diterima, dan didukung dalam proses tumbuh kembangnya.

B. DESKRIPSI CATATAN

Tahap Peksos	Cakupan pengamatan/ wawancara (Termasuk perilaku verbal dan non verbal klien termasuk emosi/gesture klien)	Gambarkan perasaan / emosi praktikan	terampilan apa yang praktikan terapkan	omentar/ Review supervisor
<i>gagemen t</i>	<p>da tanggal selasa, 22 April 2025 saya melakukan shadowing makro terhadap penerimaan mahasiswa di UPTD Griya Ramah Anak diterima dengan baik oleh semua jajaran satuan pelayanan yang dihadiri oleh 3 staff dan 1 penanggung jawab dan juga melakukan perkenalan lingkungan sekitar UPTD Griya Ramah Anak Garut oleh Pak Wawan.</p>	<p>Pada saat kegiatan engagement awal di UPTD Griya Ramah Anak Garut, saya merasakan perasaan yang campur aduk antara gugup dan antusias. Ketika diterima dengan ramah oleh para staff dan penanggung jawab, perasaan saya menjadi lebih tenang dan nyaman. Saya merasa dihargai sebagai bagian dari tim yang</p>	<p>lama kegiatan shadowing makro dengan pendekatan engagement, saya menerapkan beberapa keterampilan pekerjaan sosial yang relevan. Pada 22 April 2025, saat penerimaan mahasiswa di UPTD Griya Ramah Anak Garut, saya melatih keterampilan pengamatan aktif dengan</p>	

	<p>da tanggal 23 April 2025 saya melakukan pengenalan lingkungan sekitar asrama dan kantor UPTD Griya Ramah Anak. Menurut penuturan beliau beberapa gedung sudah tidak dapat digunakan karena perbaikan gedung memerlukan biaya yang cukup besar. Di dalam UPTD Griya Ramah Anak Garut terdapat 9 asrama, terdiri dari 6 asrama putri dan 3 asrama putra.</p> <p>da tanggal 24 April 2025, saya melanjutkan kegiatan shadowing makro dengan melakukan asesmen lanjutan terhadap kondisi sarana dan prasarana di UPTD Griya Ramah Anak Garut. Dalam asesmen ini, saya mendapatkan informasi tambahan mengenai beberapa gedung yang sudah tidak difungsikan karena alasan keamanan, seperti aula, ruang pendidikan lama, dan ruang</p>	<p>akan berkontribusi dalam kegiatan di UPTD.</p> <p>Saat mengenal lingkungan sekitar bersama penerima manfaat, saya merasa senang dan terharu melihat bagaimana anak-anak menyambut kami dengan antusias. Senyuman mereka, sapaan ramah, dan semangat mereka dalam memperkenalkan lingkungan membuat saya merasa diterima dengan hangat. Saya merasakan adanya ikatan emosional awal yang positif, yang membuat saya semakin bersemangat untuk menjalani praktikum di tempat ini.</p>	<p>mencatat interaksi verbal dan non-verbal staf, seperti sambutan ramah dan gestur anggukan mereka, untuk memahami dinamika organisasi. Saya juga menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, memperhatikan penjelasan penanggung jawab tentang peran praktikan tanpa menginterupsi, yang membantu saya membangun pemahaman awal tentang struktur pelayanan. Pada 26 April 2025, saat menonton film Miracle in Cell No.7 bersama 85 anak, saya menerapkan keterampilan fasilitasi kelompok dengan mengamati respons anak-anak, seperti ketertiban dan</p>	
--	--	--	---	--

	<p>keterampilan. Secara verbal, Pak Wawan kembali memberikan penjelasan dengan sangat mendetail mengenai alasan tidak digunakannya gedung-gedung tersebut, termasuk kekhawatiran terhadap kerusakan struktural dan keterbatasan dana perbaikan. Secara nonverbal, beliau menunjukkan gestur serius, dengan gerakan tangan yang menunjuk bagian-bagian tertentu dari bangunan sambil memberikan penjelasan.</p> <p>ya merasa bahwa asesmen ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kondisi lingkungan fisik tempat praktik saya, sekaligus menumbuhkan rasa empati terhadap pentingnya dukungan berkelanjutan bagi fasilitas pelayanan sosial seperti ini.</p> <p>Pada tanggal 26 April 2025, saya melakukan</p>		<p>emosi haru mereka, untuk memastikan suasana tetap kondusif. Selain itu, saya menggunakan keterampilan adaptasi budaya, menyesuaikan diri dengan nilai keagamaan lokal, seperti saat mengamati anak-anak bersiap untuk shalat berjamaah, untuk menghormati rutinitas mereka. Keterampilan ini memungkinkan saya berkontribusi secara efektif dalam kegiatan engagement makro sambil membangun hubungan yang harmonis dengan staf dan anak-anak, meskipun saya masih perlu mengasah keterampilan mengelola kelompok besar agar lebih inklusif.</p>	
--	---	--	---	--

	<p>shadowing makro dalam kegiatan engagement melalui acara menonton bareng film "Miracle in Cell No.7" bersama anak-anak penerima manfaat. Kegiatan ini berlangsung pada malam hari di aula, diikuti oleh sekitar 85 anak. Secara verbal, anak-anak mengekspresikan rasa senang mereka dengan menangis, saling bersahutan tertawa, dan ada juga yang terharu mengikuti alur cerita film. Secara nonverbal, anak-anak tampak fokus pada layar, duduk dengan tertib, beberapa menunjukkan ekspresi kagum, sedih, ataupun tertawa tergelak pada adegan-adegan tertentu. Saya sendiri merasakan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>suasana yang hangat, penuh keakraban, dan secara emosional terasa mengikat kedekatan kami dengan para anak.</p> <p>Melalui kegiatan ini, saya melihat bahwa media hiburan seperti film dapat menjadi sarana efektif untuk membangun hubungan emosional yang positif, mempererat ikatan sosial, dan menciptakan kenangan baik bersama anak-anak.</p>			
<i>esmen</i>	<p>Pada tanggal 23 April 2025, saya melakukan kegiatan asesmen melalui pendekatan shadowing makro dengan fokus mengenal kebijakan dan pelayanan di UPTD Griya Ramah Anak Garut. Dalam sesi ini, saya berdialog dengan Pak Wawan dan Bu Fitri. Secara verbal, keduanya menjelaskan dengan runtut mengenai latar</p>	<p>Pada saat melakukan asesmen terhadap kebijakan dan pelayanan anak di UPTD Griya Ramah Anak Garut, saya merasa sangat antusias namun juga cukup prihatin. Mendengarkan penjelasan dari Pak Wawan dan Bu Fitri mengenai latar belakang anak-</p>	<p>lama kegiatan shadowing makro dengan asesmen di UPTD Griya Ramah Anak Garut, saya menerapkan beberapa keterampilan pekerjaan sosial yang mendukung proses pengumpulan informasi dan analisis. Pada 23 April 2025, saat melakukan</p>	

	<p>belakang penerima manfaat di UPTD, kategori anak-anak yang ditangani, serta sistem pengembalian anak kepada orang tua jika sudah mandiri. Secara nonverbal, Pak Wawan dan Bu Fitri menunjukkan gestur tubuh yang terbuka, berbicara dengan suara tenang, dan sesekali tersenyum untuk mencairkan suasana. Saya merasa sangat terbantu dengan penjelasan mereka yang ramah dan detail.</p> <p>da saat itu, saya belum banyak berinteraksi langsung dengan anak-anak karena sebagian besar masih bersekolah. Namun dari suasana umum, anak-anak yang berada di lingkungan asrama menunjukkan ekspresi netral hingga senang terhadap keberadaan kami mahasiswa praktikan.</p> <p>Pada tanggal 24 April 2025, saya melakukan asesmen</p>	<p>anak penerima manfaat membuat saya lebih memahami betapa pentingnya peran lembaga ini. Saya merasa kagum terhadap dedikasi yang mereka tunjukkan dalam memberikan pelayanan, meskipun dengan keterbatasan sumber daya.</p> <p>Perasaan empati semakin tumbuh saat mengetahui banyak anak-anak yang berasal dari kondisi keluarga yang tidak mampu. Ada rasa haru ketika membayangkan perjuangan hidup anak-anak tersebut, sekaligus memotivasi saya untuk memberikan kontribusi terbaik selama masa praktikum in</p>	<p>pengenalan lingkungan asrama dan kantor bersama Pak Wawan, saya menggunakan keterampilan pengamatan sistematis untuk mencatat detail tentang sarana dan prasarana, seperti sembilan asrama (enam putri, tiga putra) dan gedung yang tidak digunakan karena keterbatasan dana. Saya juga menerapkan keterampilan mendengarkan aktif, memperhatikan penjelasan Pak Wawan tentang kondisi gedung tanpa menginterupsi, yang membantu saya memahami tantangan operasional UPTD. Pada asesmen kebijakan pelayanan bersama Pak Wawan dan Bu Fitri (23 April</p>	
--	---	---	---	--

<p>lanjutan terkait sarana dan prasarana UPTD Griya Ramah Anak Garut melalui pendekatan shadowing makro. Dalam asesmen ini, saya kembali berbincang dengan Pak Wawan. Secara verbal, beliau menyampaikan dengan jelas mengenai kondisi gedung yang sudah tidak difungsikan karena alasan keamanan. Beliau menggunakan nada suara tegas namun penuh kehati-hatian. Secara nonverbal, Pak Wawan menunjukkan keseriusan melalui kontak mata yang intens dan gerakan tangan menunjuk arah gedung-gedung yang dimaksud.</p> <p>Karena asesmen ini lebih banyak berfokus pada fasilitas fisik, interaksi dengan anak-anak saat itu minim. Namun saat saya melewati asrama, beberapa anak melambatkan tangan dan tersenyum kepada</p>	<p>2025), saya melatih keterampilan pengelolaan data, mencatat informasi tentang jumlah anak (85 orang, terdiri dari 8 SD, 36 SMP/MTs, 36 SMA/SMK) dan kriteria penerima manfaat, seperti anak yatim piatu atau terlantar. Pada 24 April 2025, saat asesmen lanjutan sarana dan prasarana, saya menggunakan keterampilan analisis kritis, mengidentifikasi alasan ketidakgunaan gedung (risiko roboh, atap bocor, dana terbatas) untuk merumuskan potensi solusi, seperti rehabilitasi. Selain itu, saat pengecekan kebersihan asrama, saya menerapkan keterampilan observasi partisipatif, mengamati</p>	
--	---	--

	<p>kami, menunjukkan sikap positif dan penerimaan terhadap keberadaan kami.</p> <p>Pada tanggal 26 April 2025, saya melakukan shadowing makro engagement pada pukul 11.00–11.30 (30 menit). Kegiatan ini melibatkan observasi terhadap 3 staf UPTD yang sedang berkoordinasi untuk kegiatan harian. Secara verbal, staf menyampaikan arahan dengan jelas dan terstruktur. Secara non-verbal, gestur mereka menunjukkan profesionalisme, seperti anggukan dan catatan di buku. Kuantitas terbatas pada 3 orang, dengan kualitas interaksi yang kooperatif. Pada pukul 16.00–17.30 (90 menit), saya melakukan shadowing mezzo engagement dengan 15 anak dalam kegiatan diskusi kelompok terarah. Secara verbal, anak-anak berbagi cerita dengan</p>		<p>interaksi anak-anak yang antusias dan kondisi asrama yang kurang rapi, sambil mendampingi peksos. Keterampilan ini memungkinkan saya mengumpulkan data secara akurat dan berkontribusi dalam asesmen makro, namun saya masih perlu meningkatkan kemampuan merumuskan pertanyaan yang lebih mendalam untuk staf.</p>	
--	---	--	--	--

	<p>antusias, dan secara non-verbal, mereka menunjukkan gestur rileks, seperti tersenyum dan duduk mendekat. Kuantitas anak cukup, dan kualitas interaksi positif, dengan anak-anak tampak senang. Pada pukul 19.30 (waktu tidak lengkap), saya melakukan shadowing makro engagement dengan 2 peksos yang merencanakan kegiatan mingguan. Secara verbal, mereka berdiskusi dengan terbuka, dan secara non-verbal, gestur mereka menunjukkan kolaborasi, seperti menunjuk dokumen.</p>			
--	--	--	--	--

C. KESAN PRAKTIKAN

1. Identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap praktikan

Selama menjalani praktikum di UPTD Griya Ramah Anak Garut, saya mengamati beberapa isu terkait pandangan klien terhadap diri mereka dan lingkungan. Staf, seperti Pak Wawan, menyampaikan bahwa keterbatasan sarana, seperti aula dan wisma yang tidak digunakan karena risiko kerusakan dan minimnya dana, menghambat pelayanan. Mereka juga merasa bahwa hanya satu peksos tidak cukup untuk memberikan pelayanan optimal kepada anak-anak. Anak-anak

tampak menerima kondisi lingkungan, tetap bersemangat saat pengecekan asrama, tetapi Anak R lebih mengutamakan bermain game ketimbang sekolah, yang menghambat motivasinya. Isu-isu ini membuat saya harus berpikir kreatif untuk beradaptasi dengan fasilitas terbatas, mendorong saya mengusulkan aktivitas baru, dan antusiasme anak-anak memotivasi saya untuk lebih berkontribusi.

2. Gambarkan perasaan/emosi dan perilaku klien dan dampaknya kepada praktikan

Emosi dan perilaku klien sangat memengaruhi pengalaman saya. Staf menunjukkan sikap ramah melalui senyuman, anggukan, dan penjelasan rinci saat memperkenalkan UPTD dan mendiskusikan sarana, membuat saya merasa diterima dengan baik. Namun, kekhawatiran mereka tentang keterbatasan dana, yang terlihat dari gestur menggelengkan kepala, membuat saya terdorong untuk mencari solusi praktis. Anak-anak di asrama bersikap ceria, menyapa dengan antusias dan membantu menunjukkan area, yang meningkatkan semangat saya dan mereka juga menikmati kegiatan kesenian sebagai pengalaman baru. Sebaliknya, Anak R kurang bersemangat, menghindari sekolah dengan alasan sakit, yang menantang saya untuk lebih sabar dan mencari pendekatan yang tepat. Keramahan staf dan semangat anak memudahkan interaksi, tetapi sikap Anak R mendorong saya untuk mengasah keterampilan komunikasi.

3. Faktor-faktor kultural apa yang mendukung atau menghambat dalam interaksi praktikan dengan tim Sendu/sentra dan UPTD, penerima manfaat/klien.

Faktor budaya memengaruhi interaksi saya di UPTD Griya Ramah Anak Garut. Masyarakat Garut sangat ramah, staf menyambut saya dengan hangat dan anak-anak dengan senang hati menunjukkan lingkungan sekitar atau ikut nonton film bersama. Kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan mengaji, membantu saya mengerti jadwal anak-anak dan mendukung mereka lebih disiplin. Namun, aturan di

UPTD yang ketat membuat saya sulit mendapat informasi lengkap kalau hanya ada satu peksos. Beberapa anak, seperti Anak R, juga agak sulit diajak bicara, mungkin karena merasa berbeda sebagai anak panti, sehingga komunikasi menjadi kurang lancar. Keramahan dan kegiatan keagamaan memudahkan saya akrab dengan klien, tapi aturan ketat dan sikap tertutup anak menjadi kendala.

4. Bagaimana praktikan menggunakan bahasa tubuh, suara dalam berinteraksi dengan banyak pihak, utamanya penerima manfaat/klien.

Dalam berinteraksi, saya menyesuaikan bahasa tubuh dan suara dengan klien. Bersama anak-anak, saya menggunakan senyuman, kontak mata, dan posisi tubuh yang rendah untuk menciptakan suasana nyaman, seperti saat memeriksa asrama atau mendampingi kegiatan kesenian, yang membuat mereka antusias. Dengan Anak R, saya menggunakan gestur lembut, seperti tangan terbuka, untuk mengurangi ketegangan selama asesmen. Dengan staf, saya menunjukkan sikap hormat dengan duduk tegak dan mengangguk saat mendengarkan penjelasan. Suara saya ceria dan ramah saat berbicara dengan anak-anak, lembut namun tegas dengan Anak R, serta formal dan jelas dengan staf, dengan volume yang disesuaikan untuk ruang wawancara atau area ramai. Pendekatan ini mempererat hubungan dengan anak-anak dan staf, tetapi saya menyadari perlu mengasah nada yang lebih memotivasi untuk anak seperti Anak R.

D. ISU-ISU YANG AKAN DITANYAKAN PADA SUPERVISOR

Bagaimana pendekatan yang paling tepat untuk menangani anak seperti Anak R, yang menunjukkan ketergantungan pada game dan kurang motivasi untuk sekolah? Untuk bisa memotivasi anak dengan tantangan serupa tanpa membuat mereka merasa tertekan.

INSTRUMEN WAWANCARA BPSS

Nama : Anak D
 Usia : 13 tahun
 Nama Pekerjaan Sosial : Nadya Prastica, S.Tr.Sos
 Nama Wali / Jika Klien Anak : Pekerja Sosial sebagai wali sementara
 Alamat : UPTD Griya Ramah Anak, Jl. Raya Cisurupan No.
 183, Garut

Aspek Biologis

Lampiran 1. 11 Hasil Tabel BPSS

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Gambaran Fisik	
a)	Berat Badan	Tidak diukur, tampak proporsional untuk usia
b)	Tinggi Badan	Tidak diukur, tampak sesuai perkembangan anak seusianya
c)	Warna Rambut	Hitam
d)	Jenis Rambut	Lurus
e)	Jenis Mata	Cokelat
f)	Jenis Wajah	Oval
g)	Warna Kulit	Sawo matang
h)	Postur Tubuh	Normal, aktif bergerak
i		Berfungsi baik, tidak ada keluhan fisik signifikan
2.	Penampilan	
a)	Cara Berbicara	Jelas, ramah, sedikit malu-malu
b)	Kebersihan	Bersih, rambut dan pakaian rapi
c)	Kerapian	Terlihat rapi
3.	Status Kesehatan	
a)	Apakah anda memiliki riwayat penyakit	Tidak ada riwayat penyakit serius
b)	Apa faktor penyebab penyakit yang anda alami	-
c)	Dampak apa yang dialami?	-
d)	Lama penyakit	-
e)	Seberapa sering	-
f)	Di mana tempat pengobatan	-
g)	Alasan memilih pengobatan tersebut	-
h)	Riwayat konsumsi obat	Tidak ada

i)	Stabilitas fisik (mudah sakit/jarang sakit)	Jarang sakit
j)	Cara merawat kesehatan	Makan teratur, tidur cukup

Aspek Psikologis

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sikap	
a)	Tutur bahasa	Sopan, sedikit pendiam
b)	Keramahan	Ramah setelah nyaman
c)	Tata Krama	Baik
d)	Gesture tubuh (mata dan gerak-gerak)	Kontak mata sesekali, gerakan tangan sewajarnya
e)	Keterbukaan	Terbuka setelah membangun kepercayaan
2.	Kognitif dan Persepsi	
a)	Apa hobi anda?	Memasak, berenang
b)	Apa cita-cita anda?	Menjadi dokter
c)	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi permasalahan?	Berusaha tenang
d)	Jika sedang ada masalah, anda memilih diam atau bercerita kepada orang lain?	Diam
e)	Kepada siapa anda biasanya sering cerita jika ada masalah?	Ibu
f)	Bagaimana cara anda menyampaikan perasaan anda kepada orang lain?	Dengan hati-hati
g)	Upaya apa saja yang biasa anda lakukan dalam menghadapi masalah?	Berdoa, mencari saran
3.	Catatan menjadi korban penganiayaan	
a)	Apakah mungkin penganiayaan yang kurang mengesankan?	Tidak ada indikasi
b)	Seberapa aman lingkungan bagi anda?	Cukup aman
c)	Dampak apa yang dirasakan?	Tidak ada dampak negatif yang dilaporkan

Aspek Sosial

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Hubungan Keluarga	
a)	Kapan waktu yang biasa digunakan untuk berkumpul bersama keluarga?	Akhir pekan via video call
b)	Aktivitas apa yang biasa dilakukan saat berkumpul bersama keluarga?	Mengobrol, bermain
c)	Bagaimana interaksi antar anda dengan keluarga?	Baik dengan ibu, jarang dengan ayah
d)	Bagaimana interaksi antar anda dengan saudara lain?	Jarang, karena tinggal terpisah

e)	Siapakah sosok terdekat dalam keluarga bagi anda?	Ibu
f)	Siapakah sosok terjauh dalam keluarga bagi anda?	Ayah
g)	Keberfungsian sosial sekolah anda?	Cukup baik
2.	Hubungan Lingkungan	
a)	Bagaimana interaksi anda dengan lingkungan sekitar?	Baik dengan teman, kurang dengan warga luar
b)	Siapakah sosok yang paling mendukung anda di dalam lingkungan sekitar?	Teman sekolah
c)	Siapakah sosok yang kurang mendukung anda dalam lingkungan sekitar?	Tidak ada yang jelas
3.	Isu-Isu Sosial	
a)	Apakah anda mempunyai masalah di lingkungan tempat tinggal?	Tidak ada masalah berarti
b)	Bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal dan lingkungan?	Sederhana, akses terbatas
c)	Apakah anda pernah mengalami masalah hukum?	Tidak
d)	Jika iya, masalah hukum apa yang pernah dialami?	-

Aspek Spiritual

No	Pertanyaan	Jawaban
a)	Apakah anda sering mengikuti kegiatan keagamaan?	Ya, rutin
b)	Kegiatan keagamaan apa saja yang sering anda ikuti?	Sholat berjamaah, pengajian

Lampiran 1. 12 *Inform Consent***PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN/KLIEN**

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga Anda boleh setuju atau menolak. Apabila Anda setuju untuk diwawancarai, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : *d*
 Usia : 15
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Asal : Pangandaran

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga saya atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya, keluarga saya atau pekerja sosial berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/membuat video diri saya dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh Praktikan.	✓	
Apabila diperlukan saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, pekerja sosial supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	
Saya berhak untuk tidak menjawab pertanyaan yang tidak ingin saya jawab, dirasa sensitif dan mengganggu kenyamanan saya serta saya berhak menghentikan ataupun melanjutkan wawancara ketika saya sudah siap.	✓	

Garut, 28 Mei 2025

Praktikan



Allysha Hanna Benarthy

Informan/Klien


d